

**INTERAKSI PRIA DAN WANITA DALAM ORGANISASI LEMBAGA
DAKWAH KAMPUS AL-JAMI' UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRHAM KARAMULLAH

10300116134

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bahwa yang bertanda tangandibawah ini:

Nama : Irham Karamullah
Nim : 10300116134
Tempat/Tanggal Lahir: Watampone/ 30 September 1998
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : BTN Mega Rezky Samata, Gowa
Judul : “Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami’ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab”

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain baik sebagian atauseluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi inidikutip dan dirujuk berdasarkan pada kode etik ilmiah.

Samata-Gowa, 17 November 2020

Penulis,



Irham Karamullah
Nim. 10300116134

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul. **"Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab"** yang ditulis Oleh, Nama : Irham Karamullah, NIM : 10300116134, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggungjawabkan pada sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada 17 November 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar.

Samata, 17 November 2020 M
2 Rabiul Akhir 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Darsul S Puyu, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Sohrah, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag

NIP: 195612311987031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya yang dititipkan pada diri penulis, hingga penelitian skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rosulullah saw., kepada para keluarga beliau, sahabat, serta orang-orang yang diteguhkan hatinya pada agama Islam hingga kahir zaman.

Tersusunnya skripsi ini merupakan salah satu syarat meraih gelar sarjana Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum, tentu tidak terlepas dari do'a, dukungan dan motivasi beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besar terkhusus kepada Kedua orang tua tercinta yakni Almarhum Ayahanda M. Arsyad yang telah bersama Allah swt. semoga diberikan tempat yang termulia di sisi-Nya dan Ibunda Siti Hapsah yang telah memberikan do'a, bimbingan, motivasi dan harta yang menjadi semangat terbesar penulis dalam menyelesaikan studinya. Kedua, kakak yakni Arlis Radiatullah yang selalu memberi semangat dan saudaraku serta adikku Arham akramullah serta Isnul karimatullah yang telah memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun finansial, tentu sangat berarti bagi penulis.

Secara penuh penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Hamdan Juhannis MA. PhD. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para Wakil Rektor dan jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag. selaku Dekan

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para Wakil Dekan dan Staf.

3. Bapak Dr. Achmad Musyahid, M. Ag. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Abdi Wijaja, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibunda Prof. Hj.Siti Aisyah Kara.Ph.D dan Ibunda Dr.Sohra M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, kritikan, serta segala arahan yang diberikan untuk penulis.
5. Bapak Dr. Darsul S Puyu M.Ag. dan Bapak Dr.H. Abdul Wahid Haddade,Lc., M.H.I. selaku penguji I dan penguji II yang memberikan saran, kritikan, serta motivasi bagi penulis.
6. Seluruh staf Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang telah memberikan kontribusi berupa pendidikan dan materi.
7. Segenap keluarga besar Sinring Squad di Desa Salapanrenge yang telah memberikan dukungannya yang sangat berarti bagi penulis.
8. Keluarga besar PMH D yang telah bersama-sama melalui suka duka bangku perkuliahan, terimakasih rasa peduli dan saling *support*.
9. Keluarga besar UKM LDK Al-Jami' yang membantu dalam penelitian ini sekaligus memberikan banyak ilmu dan pengalaman terkhusus LDF Al-Ahkam FSH yang telah memberikan begitu banyak kesan berharga bagi penulis.
10. Sahabat tercinta dan seperjuangan Neneng Hafidah, Alif Wili Utama dan Abd.Rahmat Arriwal yang banyak memberikan bantuan kepada penulis baik berupa tenaga, materi, serta pemikiran.
11. Sahabat tercinta Avenger Al-Jami' yang selalui mendukung dan memberi semangat dalam kehidupan Kampus

12. Teman-teman KKN Mekar sari angkatan 62 Kecamatan kalaena yang telah memberi pelajaran berharga bagi penulis.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan atau yang belum sempat disebutkan, kepada Allah swt. segala perkara dikembalikan, semoga senantiasa berada pada naungan cinta kasih-Nya hingga saat kita akan saling bersaksi.

Demikian secarik ucapan dari penulis, permohonan maaf atas ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, 17 November 2020

Penulis,



Irham Karamullah

10300116134

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10-36
A. Konsep Umum tentang interaksi pria dan wanita	10
B. Tinjauan Umum Tentang Empat Mazhab	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Sumber Data.....	37
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	43-73
A. Tinjauan Umum Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	43

B. Interaksi Pria dan wanita di Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'	
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.....	53
C. Pandangan Empat Mazhab tentang Interaksi Pria dan wanita di	
Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' UIN Alauddin Makassar.....	61
BAB V PENUTUP.....	74-76
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79



Pedoman Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Dalam huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	La	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hufuf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
يَ	<i>Fathah dan yā</i>	Ai	a dan i	بَيْنَكُمْ = <i>bainakum</i>
وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u	هَوْلٌ = <i>hauḷa</i>

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama	Contoh
اَ ... يَ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i>	ā	a garis di atas	مَاتَ
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	ī	i garis di atas	قَاتِلَ
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u garis di atas	يَمُوتُ

3. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Contoh	Latin	Keterangan
رِضُ الْجَنَّةِ	<i>riḍḍ aljannah</i>	<i>ta' marbūṭah</i> mati
ذَاتِقَةُ الْمَوْتِ	<i>zāṭiqat almaut</i>	<i>ta' marbūṭah</i> hidup

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbanā*

Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ = *‘aliyyun*

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا ل (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَاْمُرُوْنَ : Ta’murūn

7. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al- Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. **Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اَ = *dīnullāh*

Adapun *ta' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

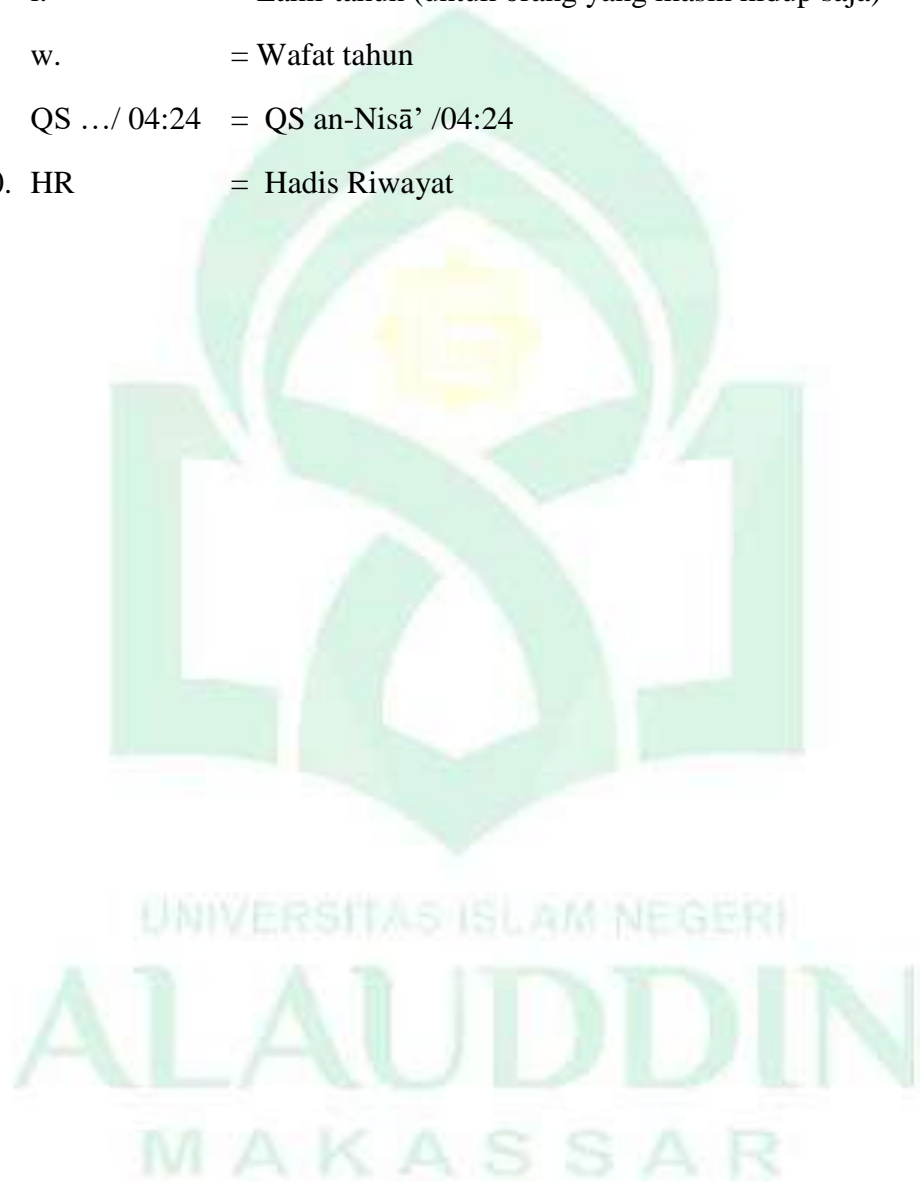
هُم فِي رَحْمَةِ اَ = *hum fī rahmatillāh*

B. **Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. a.s. = 'alaihi al-salam

4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
8. w. = Wafat tahun
9. QS .../ 04:24 = QS an-Nisā' /04:24
10. HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Irham Karamullah

Nim : 10300116134

Judul : Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Skripsi ini membahas tentang relasi antara pria dan wanita serta aktivitasnya dalam sebuah organisasi yang bergerak dibidang keagamaan, yakni Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang selanjutnya di-*breakdown* ke dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : 1) Bagaimana interaksi pria dan wanita dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ? 2) Bagaimana pandangan Empat Mazhab terkait Interaksi Pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berangkat dari pengamatan dan penemuan fakta sosial yang dikaji menggunakan pendekatan perbandingan (*comperative approach*) dalam hal ini yang dimaksud adalah Empat Mazhab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kurang ketat. Kurang ketat tersebut dalam arti berada pada kategori *mutawwassit* atau pertengahan. Dengan kata lain dalam pelaksanaannya mereka sangatlah terbuka dan tidaklah sangat ketat atau menutup dari komunikasi sosial. Namun tidak berarti sangat bebas pula, sebab tentu mereka mengedepankan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam. 2) Dalam Pandangan empat Mazhab terkait interaksi pria dan wanita dalam Organisasi LDK Al-Jami', Lembaga tersebut lebih condong kepada Imam Asyafi'i sebab memiliki anggota yang mayoritas bermazhab Syafi'i dan juga berlandung dalam Naungan Kampus dan Negara yang menerapkan Mazhab Syafi'i. Selain itu ketika peneliti melakukan analisis Mazhab Syafi'i dalam mengistihbatkan suatu hukum sesuai dengan kondisi dan niat. Dengan kata lain Mazhab Syafi'i kadangkala ketat terhadap sesuatu kadang pula longgar tergantung pada kondisi dan tentu tidak lepas dari dalil-dalil yang kuat sehingga Pandangan mazhab Syafi'i juga termasuk kategori *muwassit* dalam menentukan hukum di banding dengan yang lain. Adapun implikasi dari penelitian ini diantaranya: 1) Interaksi pria dan wanita dalam organisasi tersebut sudah tepat karena antara yang sebenarnya diterapkan dan seharusnya yang diterapkan dalam Organisasi tersebut sudahlah tepat sebab seharusnya Lembaga tersebut menurut peneliti mengikuti aturan pemahaman Kampus Negeri yang menaunginya yakni mayoritas bermazhab Syafi'i. 2) Ketika

terjadi perbedaan Pemahaman antara anggota maka sebaiknya anggota tersebut diberikan pemahaman melalui tarbiyah terkait dengan Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus, sehingga anggota tersebut yang bertentangan mampu memahami dan menyesuaikan diri ketika berkegiatan, selain dari pada itu ketua ataupun pengurus yang menagani kegiatan tersebut juga sebisa mungkin membuat segala pihak tidak merasa dirugikan sehingga kegiatan kelembagaan tetap berjalan dengan baik dan silaturahmi serta keharmonisan dalam lembaga tetaplah terjaga.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah menyeru atau mengajak manusia menuju jalan keselamatan dunia dan akhirat¹. Dakwah secara etimologi bahasa Arab yang berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, atau mengajak. Istilah lain dari dakwah, dalam Al-Qur'an disebut dengan *tabasyir* yang artinya kabar gembira². Kewajiban berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³

¹ St. Aisyah BM, “Peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”, *Jurnal Al-Khitabah* 2, no.1 (2015): h.71

² Masyithoh, “Pengembangan Program Dakwah Rohani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat SMA/Sederajat (Studi Kasus MAN 2 Kota Bogor)”, *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 01 (2020): h.177

³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2002), h.198

Mengingat proses dakwah sekarang ini semakin sulit dan berat, tantangan dakwah dikalangan masyarakat dan dunia kampus juga semakin kompleks, sehingga memerlukan peran *da'i* dan para jiwa pemuda khususnya mahasiswa sebagai *agent of change*. Dengan demikian, lembaga dakwah kampus yang merupakan lembaga keagamaan mempunyai peranan penting dalam memberikan dan menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat kampus. Agar tujuan dakwah dapat terlaksana dengan baik, maka dari itu perlunya komunikasi yang efektif dan baik dalam pelaksanaan proses dakwah agar meningkatnya intensitas dakwah.

Sejatinya, lembaga dakwah kampus sebagai bentuk penegasan bahwa Indonesia mayoritas ummat beragama Islam. Hal ini terlihat hampir di setiap Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta memiliki lembaga dakwah dengan nama yang berbeda. Lembaga dakwah kampus merupakan wadah bagi para mahasiswa menyalurkan aspirasi Islam. Secara jelas definisi dari lembaga dakwah kampus yakni sebagai organisasi keislaman yang terdiri dari mahasiswa maupun dosen sebagai seorang pendidik untuk bersama menyatukan pola fikiran dalam memandang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamiin*.

Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar adalah bentuk wujud formal dari suatu gerakan dakwah Islam yang diinisiasi oleh para mahasiswa yang peduli dengan kondisi eksistensi gerakan dilingkungan kampus. Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' merupakan sebuah organisasi intra yang diakui keberadaannya dan dinaungi oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang difasilitasi oleh pihak kampus. Disamping berdakwah, lembaga dakwah ini juga ikut serta dalam membentuk secara akademis proses belajar mengajar mata

kuliah agama islam yang terdapat dalam kurikulum resmi kampus. Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' juga mampu bekerja sama dengan pihak kampus dalam membantu proses belajar mengajar.

Struktur kepengurusan dan keanggotaan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' terdiri dari pria dan wanita. Keduanya berkumpul dalam satu wadah untuk saling bekerjasama demi mewujudkan suatu tujuan. Dalam skala besar, kerja sama yang dimaksud adalah membumikan kalimat tauhid di muka bumi sebagaimana tujuan dari dibentuknya lembaga tersebut. Dalam skala kecil, kerjasama yang dimaksud adalah bagaimana mereka mampu bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah kegiatan baik kegiatan rutinitas seperti kajian ataupun kegiatan besar seperti seminar literasi, *milad* dan tablig akbar. Meskipun demikian, sebagai lembaga keislaman keduanya tetap harus menjaga interaksi dan adab dalam berinteraksi. Hal ini dibuktikan dengan terbaginya struktur kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' sesuai dengan tupoksinya masing masing misalnya, ketua dan sekretaris merupakan tugas dari seorang pria dan bendahara merupakan tugas dari seorang wanita serta masing masing dari ketua kordinator divisi terdiri dari pria dan wanita.

Muhammad 'Uqla mengatakan bahwa proses interaksi individu yang berlainan tanpa unsur *syar'i* dan tidak diantarai mahram adalah haram, tetapi tidak secara mutlak apabila disertai sebab yang jelas. Hal serupa dari perkataan Yusuf al-Qaradawi, bahwa boleh adanya interaksi dengan lawan jenis dengan memperhatikan adab adab⁴. Sebagian yang memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi tidak membenarkan selama masih memiliki jalan lain. Terbukanya keanggotaan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' bagi mereka yang ingin

⁴ Mohd Dasuqkhi Mohd Sirajuddin, "Ikhtilat Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist", *Jurnal Fikrah* 6, (2011): h.38.

bekerjasama untuk berdakwah membuat organisasi ini memiliki anggota yang berasal dari berbagai macam latar belakang organisasi Islam. Hal tersebut berdasarkan arti dari nama Al-Jami' yang berarti kumpulan atau persatuan yang menghimpun semua kalangan. Dengan demikian tidak sedikit pula anggota Lembaga Dakwah kampus Al-jami memiliki perbedaan dalam memahami suatu nilai keislaman khususnya aturan dalam berinteraksi antara pria dan wanita, Sehingga akan membuat beberapa kegiatan pun terhambat dan tidak maksimal dikarenakan beberapa anggota tidak sepenuh hati (*half-hearted*) dalam melakukannya. Perbedaan dalam memahami interaksi antara pria dan wanita juga membuat beberapa anggota enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bahkan dalam beberapa kasus mereka enggan untuk bergabung lagi dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus tersebut.

Maka dari itu, tulisan ini dibuat untuk menyusun sebuah konsep penelitian terkait Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab. Dengan demikian, peneliti juga berharap bahwa penelitian yang dihasilkan mampu menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan masyarakat kampus khususnya anggota Organisasi Lembaga dakwah kampus Al-Jami' dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi serta memberikan pilihan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan peneliti diatas, maka yang menjadi pokok masalahialah bagaimana fakta yang terjadi terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'', serta bagaimana pandangan mazhab terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi tersebut. Maka dari itu yang menjadi rumusan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ?
2. Bagaimana pandangan empat Mazhab terkait interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah interaksi pria dan wanita yang dikaji berdasarkan perspektif empat mazhab dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul yang diangkat maka dari itu perlu bagi penulis untuk menjelaskan maksud dari tiap variabel yaitu ‘‘ Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab’’.

- a. Interaksi pria dan wanita adalah hubungan komunikasi yang saling mempengaruhi atau saling memberikan efek antara pria dan wanita.
- b. Mazhab secara bahasa berasal dari bahasa Arab *zahaba* yang berarti pergi atau tempat pergi. Secara istilah Mazhab adalah pendapat, kelompok, aliran yang pada mulanya merupakan pendapat atau hasil ijtihad dari seorang Imam mujtahid dalam memahami suatu masalah baik menyangkut masalah teologi, tasawuf, filsafat, politik maupun fiqih.

D. *Kajian Pustaka*

1. Nur Khozin, Abdullah Pelupessy, Saddam Husein dalam jurnal *Al-Iltizam* yang berjudul *Pembinaan Akhlak Mulia Mahasiswa dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah IAIN Ambon* yang membahas tentang kegiatan kegiatan pembinaan lembaga dakwah kampus untuk membentuk akhlak mulia masyarakat kampus.
2. St. Aisyah BM dalam jurnal *Al-Khitabah* yang berjudul *Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* yang menjelaskan terkait peran penting dari Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' dalam peningkatan komunikasi dakwah mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Dan segala aktifitas LDK Al-Jami' berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dakwah mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
3. Andi Batara Al-Isra dalam jurnal *Etnosia* yang berjudul *Hamblumminannas : Nilai-nilai Keislaman dan Praktiknya dalam pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar* yang membahas tentang organisasi kepenulisan yang lahir dari ideologi Islam dan memiliki anggota yang terdiri dari latar belakang organisasi masyarakat yang berbeda-beda sehingga terjadi perbedaan pendapat terkait interaksi antara pria dan wanita dalam Islam. Perbedaan dan perdebatannya terletak pada pengaplikasiannya, ada yang tegas, namun ada pula yang lebih fleksibel, tapi tetap terbatas tergantung situasi pada saat kejadian. Selain itu organisasi ini dapat saling menjaga satu sama lain dengan caranya sendiri demi keberlanjutan organisasi dan keharmonisan antar anggotanya.

4. Masyithoh, Abbas Mansur Tamam dan Wido Supraha dalam jurnal Pendidikan islam yang berjudul Pengembangan program Dakwah Rohani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat SMA/Sederajat yang menjelaskan tentang pendapat Syed Muhammad Naqab Al-Attas bahwa seorang remaja harus memiliki adab yang merupakan moral dasar bagi seseorang sehingga dengan baiknya adab, maka baik pula akhlaknya. Selain itu beliau juga berpendapat bahwa pentingnya membentengi diri bagi remaja dari pengaruh masuknya budaya barat. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa kegiatan lembaga keislaman dikalangan remaja sangat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan sikap keberagaman remaja, untuk mengarahkan remaja pada kegiatan kegiatan yang positif.
5. Nurhikmawati dalam sebuah skripsi yang berjudul Model Pembinaan Lembaga Dakwah Kampus dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Mahasiswa IAIN Kendari. Dalam tulisan ini beliau banyak membahas terkait metode pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus IAIN Kendari dalam menangani perilaku menyimpang mahasiswa IAIN Kendari. Perilaku menyimpang yang dimaksud ialah perilaku yang bertentangan dengan aturan agama Islam dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, memakai pakaian yang tidak sesuai aturan kampus, dan berpacaran (berdua-duaan bukan mahromnya) di dalam kampus. Selain itu, dalam tulisan ini juga membahas model pembinaan yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang tersebut yakni model *halaqoh* dan *nonhalaqoh*, pendekatan emosional serta dapat berupa teguran langsung terhadap mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

6. Ulfatun Hasanah dalam sebuah jurnal ilmu dakwah yang berjudul Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Wanita dalam Politik). Dalam tulisan ini beliau menyinggung terkait upaya melakukan dakwah dilaksanakan tanpa membedakan gendernya. Meskipun berbeda, namun gender sangat berpengaruh dalam dakwah dan pembangunan yang mempunyai suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Gender sebagai proses konstruksi sosial di dalam masyarakat yang merupakan pembentukan dari sistem konseptual kebudayaan dan linguistik. dalam tulisan ini juga secara jelas menerangkan bahwa peran gender tidak harus sama antara pria dan wanita, ada wilayah-wilayah yang dapat dilakukan tetapi tidak dapat dilakukan wanita, demikian sebaliknya ada wilayah yang dapat dilakukan wanita tetapi tidak dapat dilakukan seorang pria. Dakwah terhadap hal ini menjadi penting demi keseimbangan peran, bukan status, antara pria dan wanita.

Berbagai materi terkait pria dan wanita dalam sebuah lembaga kerohanian ataupun lembaga dakwah kampus yang ditinjau secara substansional memiliki perbedaan namun saling berkaitan. Maka dari itu, melihat, memperhatikan serta mempelajari aspek-aspek yang terkait baik dari segi teori, aturan maupun kasus yang terjadi, maka calon peneliti mengangkat judul Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab. Dengan maksud mencari relevansi dengan fakta yang terjadi dalam objek penelitian dengan hukum yang mengatur. Dalam hal ini pandangan empat Mazhab sebagai pilihan hukum yang berlaku.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan terkait hal yang akan diteliti adalah untuk mengetahui :

- a. Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Pandangan empat Mazhab terkait Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Kegunaan penelitian

Terkait kegunaan penelitian ini sendiri diharapkan mampu membawa kemanfaatan untuk diri peneliti maupun orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini :

a. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selain itu, peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan penelitian terkait hal yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi Masyarakat pada umumnya dan Masyarakat kampus khususnya dalam memahami interaksi pria dan wanita dalam Islam terlebih dalam ruang lingkup khilafiyah (perbedaan pendapat), sehingga dapat menjadi masukan serta sumbangsi pengetahuan bagi praktisi hukum.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Umum Tentang Interaksi Pria dan Wanita

Manusia diciptakan di muka bumi ini terdiri dari dua jenis yakni laki-laki dan perempuan yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Banyak sesuatu yang mampu dilakukan seorang perempuan namun tidak dapat dilakukan oleh seorang laki-laki begitu pula sebaliknya, banyak sesuatu yang mampu dilakukan seorang laki-laki dan tidak mampu dilakukan oleh seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan sama saja dalam pandangan Allah, yang membedakan keduanya ialah cara mereka menjaga interaksi sesuai dengan aturan Allah swt. dan menjaga ketakwaannya kepada Allah swt.

Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, wanita perempuan banyak memasuki sektor publik dan banyak berinteraksi dengan seorang laki-laki. Sebagai makhluk sosial, hal tersebut tentu mengharuskan keduanya saling berinteraksi sesuai kebutuhannya. Maka dari itu Islam memberikan aturan dalam berinteraksi bagi laki-laki dan perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Jika keduanya tidak memiliki batasan dalam interaksi, maka akan terjadinya kehancuran moral, dan maraknya perzinahan. Maka dari itu, setiap interaksi laki laki dan perempuan yang sudah balig telah di atur sesuai al-Qur'an dan As-Sunnah.

1. Pengertian Interaksi Pria dan Wanita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi artinya saling melakukan aksi, berhubungan atau mempengaruhi. Secara istilah interaksi yakni suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek

mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Adapun pria adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin jantan.

Pria adalah kata umum yang digunakan untuk menggambarkan laki laki dewasa yang berkisar antara umur enam belas hingga 21 tahun. Biasanya kata pria digunakan bagi manusia berjenis kelamin laki-laki yang sudah matang, mampu membedakan yang mana baik dan buruk serta tidak kekanak-kanakan lagi atau dalam Islam telah mencapai usia balig. Pria merupakan lawan kata dari wanita. Wanita adalah sebutan manusia yang berjenis kelamin perempuan. Berbeda halnya dalam penempatan kata perempuan yang dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun kanak-kanak sedangkan wanita adalah panggilan umum yang digunakan untuk menggambarkan wanita dewasa.

Sama halnya pria, wanita juga merupakan sebutan bagi perempuan yang sudah berusia balig. Maka dari itu interaksi pria dan wanita adalah sebuah komunikasi baik verbal maupun non verbal yang saling mempengaruhi satu sama lain atau saling memberikan efek. Adanya aturan dalam Islam terkait interaksi antara pria dan wanita disebabkan usia mereka sudah balig dan dewasa serta telah cakap hukum atau sudah mulai terikat dengan semua ketentuan-ketentuan hukum agama, baik yang berhubungan dengan hak-hak Allah atau hak-hak hamba-Nya agar tidak bertemu atau melebihi kadar yang telah ditentukan.¹

¹ Nurkholis, ‘‘Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang dan Hukum Islam’’, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no.1 (2017): h.82.

2. Dasar Hukum Interaksi Pria dan Wanita

Dalam Al-Qur'an, telah disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua jenis kelamin yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13 :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتَقٰىكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ). رواه مسلم

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian.”

Takwa disini meliputi tiga aspek yaitu, *hablun min Allah*, *hablun min annas*, *hablun min al'alam*. Implementasi dari takwa itu sendiri sangatlah luas, tataran vertikal menyangkut beribadah kepada Allah yang Maha Esa, sedangkan tataran horizontalnya yaitu bagaimana manusia bersikap bijaksana terhadap kejemukan sosial dan melestarikan karunia Allah yaitu alam semesta. Betakwa yang dimaksud juga tentunya bagaimana manusia melaksanakan hak

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.517.

hak Allah berupa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³

Pria dan wanita pada umumnya diperuntukkan bagi dua jenis kelamin manusia yang telah balig dan mencapai usia kedewasaan. Dengan demikian keduanya telah *taklif*, yakni memiliki kewajiban untuk menunaikan perintah agama dan setiap perbuatannya telah dicatat. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁴

Berkaitan pula dalam firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”⁵

³Hayati Nufus, dkk., “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 9-13)” *Jurnal Al-Iltizam*, h.152.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.358.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.352.

Dalam tafsir Ibnu katsir karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, ayat ini menyebutkan bahwa, jika anak-anak sudah balig, maka mereka wajib meminta izin dalam segala kondisi. Dalam kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat ini Allah menyebutkan bahwa jika anak-anak dan kaum kerabat kalian yang merdeka telah mencapai masa balig, yaitu 15 tahun, maka kapanpun mereka tidak diperbolehkan masuk ke kamar kalian tanpa izin.⁶ Wajibnya seseorang yang sudah balig dan dewasa untuk mentaati perintah agama terbukti ketika Rasulullah bersabda :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِاصْلَافِهِمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya:

"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR.Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan].⁷

Dalam Islam kewajiban seseorang ketika sudah balig dan mencapai usia kedewasaan tidak hanya sekedar sholat saja, akan tetapi melaksanakan segala apa yang telah diperintahkan kepadanya termasuk menjaga interaksi dengan lawan jenisnya agar tidak terjerumus kedalam perzinahan atau hal hal yang medekati zina. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

⁶Siti Aminah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat An-Nur 58,59,60 dan 61", *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2017), h.58.

⁷Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna* 6, no.2 (2016): h.191.

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”⁸

Menjaga interaksi antara pria dan wanita khususnya bagi mereka yang belum menikah termasuk bentuk melaksanakan perintah Allah untuk menjaga kesucian diri, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 33:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ^٩

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya,...”⁹

Dalam tafsir Jalalayn maksud dari ayat tersebut ialah mereka yang tidak mempunyai mahar dan nafkah untuk kawin, hendaklah mereka memelihara kesuciannya agar terhindar dari perbuatan zina sehingga Allah memampukan mereka memberikan kemudahan kepada mereka dengan karunia-Nya hingga mereka mampu kawin. Adanya suatu aturan dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang balig dan dewasa juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 58 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِّنْكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوَرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.285.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.354.

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁰

Dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab, ayat ini menyatakan:

Hai orang-orang yang beriman, baik maupun wanita hendaklah budak-budak yang kamu miliki baik atau wanita yang telah atau hampir balig, dan orang-orang yakni anak-anak yang telah mengetahui tentang aurat atau birahi walau yang belum balig di antara kamu hendaklah mereka semua, meminta izin kepada kamu setidaknya-tidaknya tiga kali yakni tiga waktu dalam satu hari, atau tiga kali izin setiap waktu, sehingga jika tidak diberi izin setelah tiga kali dia harus kembali. Ini agar mereka tidak mengganggu privasi kamu dan mempergoki kamu dalam keadaan yang kamu enggan terlihat. Yang pertama dari ketiga waktu itu yaitu : sebelum sholat subuh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dimana pakaian sehari-hari belum dipakai. Yang kedua, ketika kamu meninggalkan pakaian kamu ditengah hari karena akan berbaring atau beristirahat dan yang ketiga, adalah sesudah shalat isya’ sampai sepanjang malam karena ketika itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur. Itulah tiga saat yang biasa kamu mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang dapat merupakan aurat bagi kamu sehingga menjadikan bagian tubuh kamu yang tidak pantas dilihat menjadi terlihat. Karena itu hendaklah mereka itu meminta izin kepada kamu sebelum menemui kamu. Tidak ada dosa atas

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.357.

*kamu dan tidak pula atas mereka yakni para budak dan anak-anak itu untuk menemui kamu tanpa izin sesudahnya yakni selain dari tiga waktu itu, karena mereka selalu berkeliling melayani kebutuhan kamu sehingga, sebagian kamu atas sebagian yang lain yakni kamu saling membutuhkan, sehingga jika setiap kali harus meminta dan memberi izin tentulah sangat merepotkan kamu. Demikianlah yakni seperti penjelasan yang demikian tinggi dan agung itulah Allah menjelaskan ayat-ayat dan tuntunan-tuntunan-Nya bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya lagi Maha Bijaksana dalam ketentuan dan bimbingan-bimbingan-Nya.*¹¹

Ayat ini merupakan salah satu penjelasan yang mengarahkan manusia pada norma sosial dan menjelaskan bahwa telah berlaku sebuah aturan interaksi-interaksi tertentu bagi laki-laki dan perempuan yang sudah balig dan dewasa dalam Islam. Ayat ini juga merupakan perintah untuk orang tua agar mendidik anak-anaknya dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara.

Interaksi antara pria dan wanita bahkan juga diatur bagi mereka yang yang telah melakukan peminangan namun belum menikah. Quraish Shihab berpendapat, melihat wanita yang selanjutnya dapat diartikan bertatap muka, beramah-tamah antara keluarga kedua belah pihak. Hubungan kedua belah pihak tidak ditutup mati, namun juga tidak dibuka terlalu bebas, karena sejatinya harus tetap ada yang mendampingi agar terhindar dari tindakan amoral. Menurut Abd.Nashir Taufiq Al-Athar, pihak diperbolehkan

¹¹Siti Aminah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat An-Nur Ayat 58, 59,60 dan 61”, *Skripsi*, h.52-53.

berkunjung. Namun sebatas bincang-bincang untuk mencari informasi dari pihak wanita.¹² Kata *tidak dibuka terlalu bebas* dari Qurais Shihab dan kata *sebatas bincang-bincang* dari Abd.Nashir Taufiq Al-Athar mengisyaratkan bahwa adanya aturan atau batasan interaksi pria dan wanita yang belum menikah sekalipun telah dalam tahap peminangan.

3. Jenis-jenis Aturan Interaksi Pria dan Wanita dalam Islam

Islam menetapkan beberapa kriteria Syar'i terkait interaksi antara pria dan wanita untuk menjaga kehormatan, melindungi harga diri dan kesuciannya. Kriteria syar'i itu juga berfungsi untuk mencegah dari perzinahan dan sebagai tindakan preventif terjadinya kerusakan massal. Adanya interaksi antara pria dan wanita dalam Islam juga akan menimbulkan kehati-hatian, sebab setan terkadang menipu seseorang dengan merasa agamanya kuat tidak terpengaruh meskipun tanpa adanya aturan dalam berinteraksi. Padahal secara tidak langsung ia telah terjerumus pada jerat kebinasaan dan berada diatas jalan kesesatan. Maka dari itu sebaiknya jika tidak memiliki hajat untuk berinteraksi antara pria dan wanita maka menjauhinya lebih baik dan selamat. Adapun jika terdapat kebutuhan didalamnya, maka wajib bagi umat Islam memperhatikan ketentuan Syar'i yang juga merupakan jenis-jenis batasan interaksi antara pria dan wanita dalam Islam diantaranya :

a. Gad Al-Basar (Menahan Pandangan)

Gad Al-Basar terdiri dari dua kata yaitu berasal dari kata *gadda* dan *basara*. *Gadda* berarti menahan, menundukkan, mengurangi atau memejamkan. Sedangkan *basara* berarti melihat atau memandang. Secara

¹²Abd Qorib Hidayattullah, "Pandangan Ulama' Terhadap Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Selama masa Bhekalan (Kasus di Desa Sumber Kerang Gending Probolinggo)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2010), h.48.

istilah *gad al-Basar* berarti menahan pandangan dari hal-hal yang haram dilihat. Sedangkan menahan pandangan menurut Quraish Shihab adalah mengalihkan arah pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau kurang baik. Abu al-A'la al-Maududi menyatakan bahwa menahan pandangan mata adalah agar tidak memandang sesuatu dengan leluasa sepenuh pandangan dan menahan pandangan kepada sesuatu yang tidak halal dengan menundukkan pandangan ke bawah atau memalingkannya ke arah lain.¹³ Perintah menahan pandangan terdapat dalam Al-Qu'an surah An-Nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah kepada orang yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"¹⁴

Kasus kasus perbuatan keji kebanyakan berawal dari pandangan mata. Begitu juga penghuni neraka kebanyakan berawal dari melakukan dosa kecil. Proses terjadinya dosa tersebut adalah diawali dengan pandangan mata kemudian diikuti oleh perkataan hati kemudian langkah kaki dan terakhir adalah perbuatan dan tindakan.¹⁵

¹³Akbar HS, ‘‘Gad Al-Basar (Menahan Pandangan) dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS An-Nur/24:30 dan 31)’’, *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016), h.15.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.353.

¹⁵Akbar HS, ‘‘Gad Al-Basar (Menahan Pandangan) dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS An-Nur/24:30 dan 31)’’, *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016), h.4.

b. Bersentuhan dengan lawan jenis

Bersentuhan adalah bertemunya antara kulit tubuh dari seorang pria dengan wanita. Dalam Islam bersentuhan dengan lawan jenis tanpa unsur syar'i maka hukumnya haram berdasarkan hadist dari Rasulullah SAW riwayat Thabrani dan Baihaqi dari Ma'qil bin Yassar ;

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya ditusuknya kepala salah seorang diantara kamu dengan jarum besi itu lebih baik dari pada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya”

Bersentuhan kulit antara pria yang bukan mahram hukumnya haram termasuk berjabat tangan. Namun sebagian ulama membolehkan jika tanpa disertai syahwat, tidak berlezat lezatan (*taladzdzudz*) dan aman dari fitnah.

c. Khalwat

Khalwat secara etimologis *khalawah* berasal dari kata *khala* yang berarti sunyi atau sepi. *Khalwat* adalah istilah yang digunakan untuk keadaan tempat seseorang yang tersendiri dan jauh dari pandangan orang lain. Dalam terminologi hukum Islam *khalwat* didefinisikan dengan keberadaan seorang pria dan wanita yang tidak ada hubungan kekerabatan sehingga halal menikahinya, di tempat yang sepi tanpa didampingi oleh mahram dari pihak atau wanita. Berdasarkan pengertian tersebut, maka *khalwat* antara seorang pria dengan seorang wanita yang bukan mahramnya maka hukumnya haram sebab *khalwat* merupakan perbuatan yang mendekati zina dan Islam telah menutup jalan ini dan menghalanginya agar umat Islam aman darinya. Larangan *khalwat* juga berdasarkan Hadist Rasulullah SAW ;

لا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ مَرَأَةً فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَنُهَا

Artinya:

“Janganlah salah seorang dari kalian ber*khalwat* dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.” (HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban [lihat Shahih Ibnu Hibban 1/436], At-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Awshoth 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah 1/792 no. 430).

Khalwat (berduaan) dihadapkan kepada fitnah. Tujuan diharamkannya *khalwat* agar memberikan rambu-rambu dasar bagi pria maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara pria dan wanita yang bukan mahramnya.

d. Ikhtilat

Secara bahasa *ikhtilat* berarti percampuran. Menurut istilah *ikhtilat* artinya adalah bertemunya pria dan wanita yang bukan mahramnya di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi diantara pria dan wanita itu (misal bicara, bersentuhan, berdesak-desakan).¹⁶ Adapun demikian, larangan *ikhtilat* bertujuan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan orang kepada zina, karena perbuatan *ikhtilat* itu dapat membawa kehancuran garis keturunan, kerusakan keluarga dan dapat juga menyebabkan penyakit kelamin serta kerusakan struktur sosial masyarakat.¹⁷

Larangan *ikhtilat* terdapat dalam hadist Rasulullah SAW yaitu :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَلَمْ يَأْتِ الْحُمُومَ؟ قَالَ: الْحُمُومُ الْمَوْتُ.

¹⁶Nawira Dahlan, ‘‘Ikhtilath di dalam Dunia Hiburan (Studi Terhadap Video Klip Adi Bergek)’’, *Skripsi* (Banda Aceh, Fakultas Syar’iah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017), h.16.

¹⁷Nawira Dahlan, ‘‘Ikhtilath di dalam Dunia Hiburan (Studi Terhadap Video Klip Adi Bergek)’’, *Skripsi*, h.16.

Artinya:

“Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: janganlah kamu masuk ke kamar-kamar perempuan. Seorang laki-laki Anshar berkata: Ya Rasulullah terangkan padaku bagaimana hukum masuk ke dalam kamar ipar perempuan. Nabi SAW menjawab; ipar itu adalah kematian (kebinasaan).”(al bukhari 67:111: muslim 39:8: Al lu’lu-u wal marjan 3;69-70).

Hadist tersebut menunjukkan larangan *berikhtilat*. Pemahaman para pakar hadist, seperti Bukhari dan Tirmizi Ibnu Hajar dalam syarahnya shahih Bukhari, dan Imam Nawawi dalam Syarahnya atas Shahih Muslim mengatakan bahwa Imam Bukhari memutuskan bahwa “ seseorang tidak boleh *berikhtilat* atau *berkhalwat* dengan seorang wanita kecuali dengan mahram, dan juga dilarang menemui wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya.¹⁸ Adapun ketika berada dalam kondisi tertentu misalkan dalam pendidikan, rapat organisasi dan lain sebagainya, maka hendaklah menciptakan jarak antara pria dan wanita. Hal ini berdasarkan hadits Nabi dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Sebaik-baiknya barisan laki-laki adalah yang paling depan sedangkan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang, adapun sebaik-baiknya barisan perempuan adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan”.

Hadits tersebut terdapat sebuah teguran dari Rasulullah saw. Terhadap laki-laki maupun perempuan tentang bahayanya berdekatan karena menimbulkan godaan dan membangkitkan syahwat. Pria dan wanita dalam belajar diperbolehkan berinteraksi dalam aktifitasnya namun tetaplah memiliki

¹⁸Nawira Dahlan, “Ikhlath di dalam Dunia Hiburan (Studi Terhadap Video Klip Adi Bergek)”, *Skripsi*, h.28.

jarak yang harus diperhatikan. Dalam kitab *an-Nidzam al-Ijtima'iy*, karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan bahwa berpisahanya pria dan wanita dalam kehidupan adalah wajib kecuali yang diperbolehkan syara' atau dalam aktifitas yang mengharuskan adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan misal jual beli, *khitbah*, ibadah tawaf kendaraan umum, tempat rekreasi dan lain sebagainya namun dalam hal ini tidak boleh adanya interaksi yang berlebihan misalkan bercakap-cakap tanpa unsur *syar'i*, bercengkrama dan lain-lain, namun alangkah baiknya jika mampu untuk tidak bercampur baur misal memilih tempat yang berada bersama sesama jenisnya. Bolehnya interaksi dengan lawan jenis bukan berarti membolehkan dirinya melakukan *ikhtilat*, sebab ada interaksi yang tetap harus dilakukan secara terpisah dan memiliki jarak, misalnya seperti dalam masjid, majelis ilmu, dalam *walimah* dan sejenisnya.¹⁹

B. Konsep Umum tentang Mazhab

Mazhab merupakan dasar atau pokok pikiran yang digunakan oleh para Imam Mujtahid dalam mengistinbathkan suatu hukum Islam untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan adanya mazhab sangat mempermudah dan memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran dalam menetapkan hukum fikih Islam. Timbulnya suatu perbedaan dalam mazhab dikarenakan perbedaan interpretasi dan penafsiran oleh Imam Mujtahid serta berbedanya persepsi dalam Ushul fikih dan fikih dalam memaknai suatu kejadian yang berbeda beda di setiap daerah berdasarkan kondisi dan zaman. Faktor utama seseorang bermazhab disebabkan ketidakmampuan untuk menafsirkan dan memaknai syari'at secara

¹⁹Nur Asih Wulandari "Implementasi Pengaturan Tempat Duduk Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kecamatan Wangon", *Skripsi*, (Purwokerto : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), h.18-20

langsung dengan sendirinya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbedaan dikalangan para Imam Mazhab juga merupakan hal yang sehat dan alamia bukan merupakan penyimpangan dalam Islam.²⁰

1. Pengertian Mazhab

Secara etimologi Mazhab berasal dari kata *dhahaba yadhahu-dhahaban* yang berarti jalan yang dilewati yang menjadi tujuan seseorang. Dalam mendefinisikan Mazhab secara terminologi, Ulama fikih berbeda pendapat. Diantara pendapat tersebut yakni :

- a. Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa mazhab adalah segala hukum yang meliputi berbagai masalah, baik ditinjau dari segala metode yang mengantarkan pada kehidupan secara menyeluruh maupun aspek hukum yang dijadikan sebagai pedoman hidup.
- b. Menurut Ibrahim al-Bajuri dan Muhammad Syata al-Dimyati, mazhab yakni pendapat para Imam terkait hukum.
- c. Muslim Ibrahim berpendapat bahwa mazhab adalah hasil ijtihad seorang Mujtahid tentang permasalahan hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.²¹
- d. Menurut M.Husai Abdullah, mazhab yakni sekumpulan pendapat Imam Mujtahid yang berkaitan dengan hukum Islam yang berdasarkan dalil syariat yang terperinci dan merupakan kaidah serta landasan dalam mendukung pendapat tersebut.

²⁰Nanang Abdillah, "Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan", *Jurnal Fikroh* 8, no.1 (2014): h.1.

²¹Muhammad Zuhdi Karimuddin, "Kedudukan Mazhab, Taklid dan Ijtihad dalam Islam", *Jurnal Al-Qadha* 6, no.1 (2019): h.56.

- e. Menurut A.Hasan, mazhab adalah mengikuti hasil Ijtihad Imam tentang hukum Islam berdasarkan pada suatu masalah atau kaidah kaidah istinbathnya.²²

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mazhab adalah jalan atau pokok-pokok pikiran yang mendasar oleh Imam Mujtahid dalam menetapkan hukum Islam terhadap suatu masalah berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.

2. Sejarah munculnya mazhab

Dalam catatan sejarah, mazhab fikih telah muncul sejak zaman Khulafah al-Rasyidin diakarenakan beberapa kalangan sahabat menukilkan berbagai hukum yang punya kompetensi dalam fikih, di antaranya adalah: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Masing-masing memiliki pendapat yang berbeda dalam memahami nash Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman tersebut menyebar seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam, namun tetap berpedoman terhadap fikih ketujuh sahabat tersebut. Ilmu penduduk Madinah mengacu pada Ibnu Umar dan Zaid, namun ilmu penduduk Makkah sebagian besar dari Ibnu Abbas serta ilmu penduduk Iraq berpedoman pada Abdullah ibnu Mas'ud yang diutus Umar ke Iraq pada saat itu mejadi guru dan akhirnya pemikiran keilmuan Abdullah ibnu Mas'ud beralih ke Abu Hanifah. Politik Islam berkuasa di kota Damaskus pada pemerintahan Dinasti Umayyah dan kota Baghdad pada pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Akan tetapi, pemerintah Dinasti Umayyah selain Umar bin Abdul Aziz tampaknya lemah dalam memajukan pemikiran keagamaan dan lebih

²²Nanang Abdillah, "Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan", *Jurnal Fikroh* 8, no.1 (2014): h.21.

mendahulukan bidang politik. Sehingga, pemikiran politik dan pemikiran keagamaan berjalan dengan terpisah.

Disamping itu, pemerintah Dinasti Abbasiyyah berupaya agar pemikiran agama berkembang bersama pemikiran filsafat dan politik. Maka dari itu, para Imam mazhab diharuskan ikut serta untuk dalam pemerintahan, adapun yang tidak menolak maka akan diberikan hukuman. Meskipun demikian, di awal periode Bani Abbas muncullah para imam-imam mujtahid dari kelompok ahli hadist dan ahli *qiyas* yang mazhabnya dibukukan dan diikuti pendapatnya bahkan hingga sekarang dianut orang dengan kuat.²³ Mereka adalah Sufyan Ibn Uyainah dari Mekah, Hasan al-Basri di Basrah, Malik Ibn Anas di Madinah, Sufyan Ats Tsauri dan Abu Hanifah di Kufah, Al-Auza'i di Syam, Laits Ibn Sa'ad dan Asy-Syafi'i di Mesir, Ishaq Ibn Rahawaih di Naisabur, Abu Tsaur, Ahmad bin Hanbal, Ibn Jarir At Thabary dan Daud Adz Dzahiri yang mereka berempat di Baghdad. Di periode ini terbuatlah berbagai macam aturan-aturan ijtihad, disusunnya ushul fikih dan bermunculannya hasil dari ijtihad yang membuat luas perkembangan hukum Islam hingga munculnya bermacam mazhab.²⁴

Seiring perkembangan zaman, terdapat empat mazhab fikih dalam Islam yang besar hingga sekarang yakni Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Adapun mazhab yang lain perkembangannya tidak sebesar ke empat mazhab tersebut.

²³Firman Muh. Arif, '*Perbandingan Mazhab dalam Lintasan Sejarah*', (Cet.I; Makassar: Indonesia Independent Publisher, 2013), h.15.

²⁴Nanang Abdillah, '*Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan*', *Jurnal Fikroh* 8, no.1 (2014): h.22-23.

3. Biografi Empat Mazhab

Seiring perkembangan zaman, terdapat empat mazhab fikih dalam Islam yang besar hingga sekarang yakni Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Adapun mazhab yang lain perkembangannya tidak sebesar ke empat mazhab tersebut.

a. Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanafi dikenal dengan nama asli Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi. Menurut bahasa arti dari Abu Hanifah adalah tinta. Imam Abu Hanifah Irak pada tahun 80 H/699 M dan wafat di Baghdad Irak pada tahun 148 H/767 M. Imam Abu Hanifah merupakan pendiri dari mazhab Hanafi. Abu Hanifah pertama kali menimba ilmu di kota Kufah, di sana ia mendalami ilmu kalam sehingga mengarang sebuah kitab bertajuk Fikih Al-Akbar. Abu Hanifah ialah seorang tabi'in, sebab ia pernah bertemu dengan sahabat bernama Anas Bin Malik dan meriwayatkan hadits darinya. Selain itu ia juga beberapa bertemu dengan sahabat lainnya seperti Abdullah bin Abi Aufa, Watsila bin Asqa, Abu Thufail Amir dan Sahal bin Sa'ad. Ketika beliau mendalami ilmu fikih dengan berguru pada As-Syekh Himaad Bin Abi Sulaiman yang mana beliau juga belajar fikih dari As-Syekh Ibrahim An-Nakhale'. Imam Abu Hanifah memiliki murid yang banyak. Diantara muridnya yang masyhur serta paling banyak meriwayatkan hadits ialah As-Syekh Abu Yusuf.²⁵

b. Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas dikenal dengan nama asli Malik bin Anas bin Abi Amar Al-Ashbahi Al-Yamani. Imam Malik lahir di Madinah pada tahun

²⁵ Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Mazhab), *Jurnal Madani* 1, no.1 (2018): h.41-42.

93 Hijriah. Madinah merupakan pusat ilmu pengetahuan dan menjadi pusat negara Islam pada masa Abu Bakar, Umar dan Ustman pada saat itu sehingga, beliau pun dilahirkan dari keluarga yang berilmu yang banyak mempelajari hadits. Selain itu, madinah juga tempat munculnya berbagai fatwa yang banyak diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, sehingga Imam Malik kemudian menerima warisan itu yakni Ilmu hadits dan fatwa. Setelah menghafal Al-Qur'an di usia mudanya, beliau kemudian meminta izin kepada Ibunya untuk selalu menghadiri majelis Ulama dan menghafalkan hadits. Ibunya mengizinkan beliau dengan penuh keikhlasan dan menyuruhnya berangkat ke majelis *Rabi'ah* yang pada saat itu Imam Maliklah yang merupakan murid paling muda. Meskipun demikian, beliau mempelajari fikih *ra'yi* dan setiap catatannya mampu dihafalkan dengan baik. Imam malik banyak mendatangi ulama, diantaranya ialah Abdur Rahman bin Hurmuz. Imam malik belajar dari Abdur Rahman bin Hurmuz selama tujuh tahun terus menerus dan tidak datang pada majelis lain bahkan ialah yang dijadikan teladan dalam kehidupan Imam Malik dan pada beliau pula Imam Malik memahami segala perbedaan pendapat para ulama dan bidang fikih dan fatwa. Selain itu, Imam Malik juga pernah belajar kepada Nafi' dan mendatangi rumahnya yang berada di luar kota meskipun dalam keadaan panas terik matahari.

Imam Malik mengadakan majelis di Masjid Nabawi setelah banyak belajar hadits dan fatwa para Sahabat dan didatangi oleh Ulama tabi'in yang berasal dari pelosok. Imam malik mengumpulkan *atsar* para sahabat, tabi'in, fatwa sahabat besar yang ahli hukum seperti Umar ibn Mas'ud sehingga beliau bertempat di rumah bekas milik Ibnu Mas'ud dan disnalah beliau banyak memberikan fatwa. Sampai sekarang, kitab hadits yang beliau susun *Al-Muwathrha'* sangat banyak dijadikan refensi dibidang fikih. Setelah fikih

Imam Malik berkembang dan banyak dikenal diseluruh dunia beliau wafat pada tahun 179 Hijriah.

c. Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Imam Asy-Syafi'i

Lahir di Ghuzzah, bagian wilayah Palestina pada hari Jumat akhir bulan Rajab tahun 150 Hijriah. Asy-Syafi'i dikenal dengan nama lengkap Muhammad bin Hasyim bin Abdul Muthalib bin Abdul Manaf. Ibu dari Imam Asy-Syafi'i bernama Fathimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali Bin Abi Thalib. Ketika Imam Asy-Syafi'i mulai terkenal munculnya kemudian suatu ungkapan "*telah tenggelam satu bintang dan muncullah bintang yang lain*" sebab ketika malam wafatnya Imam Abu Hnifah lahirlah Imam Asy-Syafi'i. Ibu Asy-Syafi'i membawa beliau ke Mekah setelah Ayahnya meninggal ketika beliau masih sangat muda. Asy-Syafi'i hidup dalam keadaan sederhana, namun karena ia merupakan putra yang bernasab Mulia maka ia sangat terpelihara dari keburukan, selalu berjiwa besar dan tidak menyukai kemaksiatan. Imam Asy-Syafi'i belajar di Mekah dan menghafal Al-Qur'an pada usia sembilan tahun.

Imam Asy-Syafi'i kemudian belajar di majelis ulama Masjid Al-Haram yang diasuh dua Ulama terkenal yakni Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid Az-Zanji sehingga dari beliaulah Imam Asy-Syafi'i mendalami ilmu Al-Qur'an dan Hadits dan mulai menghafalnya. Muslim bin Khalid sebagai gurunya, melihat banyak kemajuan dari Imam Asy-Syafi'i dan telah dianggap banyak menguasai persoalan agama, sehingga Imam Asy-Syafi'i di perbolehkan untuk memberikan fatwa kepada masyarakat pada usia lima belas tahun. Imam Asy-Syafi'i berangkat ke Madinah setelah mengetahui keberadaan Imam Malik bin Anas yang merupakan Ulama besar yang terkenal ahli hadits dan ilmu dan belajar darinya. Sebelum berangkat, Imam Asy-Syafi'i

telah dahulu menghafal kitab *Al-Muwaththa'* susunan Imam Malik yang telah berkembang pada saat itu. Dengan membawa surat dari Gubernur Mekah, Asy-Syafi'i diterima dengan baik oleh Imam Malik. Pada saat Imam Malik membacakan kitab *Al-Muwaththa'* beliau mendengarkan dengan sangat khusyu', tidak lama kemudian Imam Malik sangat senang mendengar perkataan Imam Asyafi'i ketika beliau mengatakan "maaf tuan guru, agar tidak payah, barang kali saya bisa meneruskan bacaan tuan guru. In syaa Allah saya sudah menghafalkan semuanya". Imam Malik pun sangat bangga dan menyimak dengan baik hafalan hadits dari Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i sering diberikan tugas menjadi *badal* (asisten) oleh Imam Malik ketika mengajarkan *Al-Muwaththa'* kepada jamaah haji sehingga, Imam Asy-Syafi'i mulai banyak dikenal hingga ke Irak, Mesir, Yaman dan juga banyak belajar ilmu fikih dan hadits dari negara tersebut serta negara lainnya. Mazhab Syafi'i mulai berkembang pertama kali di Irak (Baghdad). Setelah itu pada tahun 199 Hijriah beliau berangkat ke Mesir, disinilah merupakan puncak dari kesuburan Ilmu Imam Asy-Syafi'i dan mengajarkan kepada murid-muridnya sampai beliau wafat pada hari Jumat 30 Rajab 204 Hijriah. Imam Asy-Syafi'i memberikan manfaat kepada banyak orang sehingga sampai sekarang kitab beliau banyak dibaca dan makam beliau masih banyak diziarahi.²⁶

d. Imam Ahmad bin Hanbal

Lahir pada tahun 781 Masehi bertepatan dengan 164 Hijriah. Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang ahli hadits dan teologi Islam. Beliau dilahirkan di Marw kota Baghdad Irak. Imam Ahmad bin Hambal dikenal dengan nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad

²⁶ Mahmud Syalthut dan Ali Asy-Sayis, *Fiqih Tujuh Mazhab*, (Lampung: CV Pustaka Setia, 2016), h.15-18.

bin idris bin Abdullah bin Hasan Asu-Syaibani Al-Marwadzi al- Baghdadi. Beliau wafat di waktu pagi pada hari Jum'at bertepatan dengan tanggal dua belas Rabi'ul Awwal 241 H pada umur 77 tahun. Jenazah beliau dihadiri oleh delapan ratus ribu pelayat lelaki dan kurang lebih enam puluh ribu pelayat wanita. Beliau biasa dipanggil Abu Abdillah sebab salah satu anaknya bernama Abdillah, akan tetapi beliau lebih dikenal dengan nama Imam Hanbali karena beliau merupakan pendiri mazhab Hanbali.

Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur Asy-Syaibani, yang merupakan bangsawan Bani Amir merupakan Ibu beliau. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'ab bin Ali bin Jadhah bin Asad bin Rabi Al-Hadis bin Nizar. Dalam keluarga Nizar, Imam Ahmad bertemu keluarga dengan nenek moyang dari Nabi Muhammad SAW. Imam Ahmad termasuk murid dari Imam Asy-Syafi'i bahkan Imam Asy-Syafi'i juga pernah berkata, "Ahmad bin Hanbal Imam dalam delapan hal, yakni dalam hadits, bahasa, Fikih, Al-Qur'an, kefaqiran, kezuhudan, wara' dan Imam dalam Sunnah". Ibrahim al-Harbi juga memujinya, dengan mengatakan "Saya melihat Abu Abdillah Ahmad bin Hambal seakan-akan Allah gabungkan padanya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan dari bermacam disiplin ilmu". Abdur Razzaq Bin Hammam dimana beliau juga adalah salah seorang gurunya pernah mengatakan, "Saya belum pernah melihat orang se-faqih dan sewara' Ahmad bin Hanbal".

Abu Zur'ah juga pernah ditanya, "Wahai Abu Zur'ah, siapakah yang lebih kuat dalam menghafal? Imam Ahmad bin Hanbal atau anda?" Beliau pun menjawab, "Ahmad bin Hanbal". Beliau masih ditanya, "Bagaimana Anda

mengetahuinya?” beliau kemudian menjawab, “Saya melihat di bagian depan kitabnya beliau tidak mencantumkan nama perawi, sebab beliau telah hafal nama perawi-perawi tersebut, sedangkan saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan itu”. Abu Zur’ah kembali mengatakan, “Imam Ahmad bin Hanbal hafal satu juta hadits. Imam Ahmad bin Hanbal telah berguru pada banyak ulama, jumlahnya sangat banyak bahkan lebih dari dua ratus delapan puluh yang di berbagai negeri-negeri, seperti di Mekah, Baghdad, Kufah, Yaman, Bashrah, dan banyak negeri lainnya. Mereka adalah Ismail bin Ja’far, Umari bin Abdillah bin Khalid, Abbad bin Abbad al-Ataky, Imam Asy-Syafi’i, Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar As-Sulami, Ismail bin Ulayyah, Waki’ bin Jarrah, Sufyan bin ‘Uyainah, Ibrahim bin Ma’qil dan Abdurrazaq.

Umumnya para ahli hadits telah belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal bahkan yang pernah menjadi gurunya pun pernah belajar kepada beliau, diantaranya yang paling menonjol adalah: Imam Bukhari, Imam Muslim, Nasai, Abu Daud, Imam Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Asy-Syafi’i. Kitab Imam Ahmad bin Hanbal yang sangat terkenal hingga sekarang adalah *Al-Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beliau wafat di Baghdad pada tanggal dua belas Rabi’ul Awwal 241 Hijriah dan mazhabnya menjadi salah satu mazhab yang banyak penganutnya.²⁷

4. Metode iIstinbath Empat Mazhab

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, secara umum para ulama dalam mengistinbathkan hukum diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang mencari sebab ‘*illat* dan menetapkan suatu hukum dengan

²⁷ Ahmad Yani Nasution, “Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Mazhab), *Jurnal Madani*, h.44-45.

menggunakan akal. Kedua, yakni kelompok yang kembali kepada hadist atau dengan pendekatan tekstual.

a. Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah menggunakan *ra'yu* jika tidak menemukan sunnah yang disepakati. Meskipun demikian, beliau tetap berhati-hati dalam meriwayatkan sebuah agar terhindar dari kedustaan dalam meriwayatkan hadist. Memahami metode istinbath Imam Abu Hanifah dapat diketahui dalam ucapannya “sesungguhnya saya mengambil kitab suci Al-Qur'an dalam menetapkan hukum, apabila tidak didapatkan dalam Al-Qur'an maka saya mengambil Sunnah Rasul SAW yang shahih dikalangan orang-orang yang terpercaya. Apabila saya tidak menemukan dari keduanya, maka saya mengambil pendapat orang yang terpercaya yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapatnya. Apabila urusan itu sampai kepada Ibrahim al-Sya'by, Hasan ibn Sirin dan Said ibn Musayyah maka saya akan berijtihad sebagaimana yang dilakukan mereka.

Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam menerima hadist. Abu Hanifah sangat memperhatikan mu'amalat manusia, adat istiadat atau *'urf*. Beliau juga berpegang pada *qiyas*, jika tidak ditetapkan pada *qiyas* maka beliau berpegang pada *istihsan*. Namun jika tidak dapat dilakukan maka beliau berpegang pada *urf* atau adat kebiasaan. Dalam menetapkan hukum Imam Abu Hanifah juga dipengaruhi oleh perkembangan hukum di Kufah (Irak), yang letaknya jauh dari Madinah (Hijaz) yang merupakan tempat tinggal Rasul beserta Sahabat-sahabat yang senantiasa memelihara dan menerapkan sabda Rasulullah SAW.

Disamping itu, Kufah juga merupakan kota yang erat hubungannya dengan kebudayaan Persia yang memiliki masyarakat dengan kondisi mencapai

tingkat peradaban yang tinggi. Maka dari itu terjadilah suatu masalah yang belum pernah ditemukan pada masa Nabi, sahabat ataupun tabi'in, maka diperlukannya ijtihad atau *ra'yu* untuk menyelesaikannya. Inilah yang menyebabkan Abu Hanifah sangat selektif dalam memilih hadist dengan berbedanya pemikiran hukum di Madinah (Hijaz) dengan Kufah (Irak). Ulama di Madinah lebih banyak memakai sunnah dalam menyelesaikan masalah-masalah ditengah masyarakat. Berbeda halnya di Kufah, dengan sedikitnya pengetahuan tentang sunnah dan banyak terjadi pemalsuan hadist sehingga Imam Abu Hanifah dalam menyelesaikan masalah yang aktual lebih menggunakan *ra'yu*.²⁸

b. Imam Malik bin Anas

Imam malik menulis kitab *al-Muwaththa'*, yang didalamnya menerangkan bahwa beliau menggunakan tradisi masyarakat Madinah sebagai salah satu sumber dalam menetapkan hukum setelah Al-Qur'an dan Hadist, serta menggunakan hadits *munqati* dan *Mursal* selama tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat Madinah. Qadhi 'Iyadh mengungkapkan bahwa Imam Malik dalam menetapkan hukum senantiasa mengutamakan Al-Qur'an dalam menyusun dali-dalinya secara jelas, memulai *nasnya*, kemudian barulah *zahirnya*, kemudian *mahfumnya*, setelah itu kemudian Imam Malik beralih kepada hadits serta mengutamakan hadits *mutawatir*, lalu *masyhur*, setelah itu menggunakan hadits *ahad*. Setelah Al-Qur'an dan Hadits kemudian Imam Malik berpindah kepada *Ijma'*. Jika beliau belum menemukan hukumnya, maka beliau mengambil jalan *qiyasi* yang menjadi saran dalam menetapkan

²⁸Heri Sugianto, "Analisis Pendapat Empat Mazhab tentang Zakat Fitrah dengan Uang Tunai", *Skripsi*, (Lampung, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.58-61.

suatu hukum. Al-Qurafi dalam kitabnya *Tanqih al-Ushul* mengatakan bahwa dasar-dasar mazhab Malik yaitu Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma', *Amal Ahl al-Madinah* atau perbuatan masyarakat Madinah, *qiyas*, fatwa sahabat, masalah mursalah, *'urf*, *istihsan*, *istihsab*, dan *sad adz-dzara'i*.²⁹

c. Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Dalam pandangan Imam Syafi'i dikenal dengan *qaul qadim* dalam kitab Al-Hujjah yang dicetuskan di Irak dan *qaul jadid* dalam kitab Al-Umm yang dicetuskan di Mesir. Berdasarkan hal tersebut, Imam Syafi'i berijtihad berdasarkan situasi tempat dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai penjenjelas dalam *nash-nashnya*. Imam Syafi'i juga berpegang pada hadits ahad yang perawinya *tsiqah* (terpercaya) dan adil. Jika berkaitan dengan kebutuhan publik, maka Imam syafi'i tidak mensyaratkan masyhurnya sebuah hadits melainkan hanya keshahihan sanadnya. Imam syafi'i dalam menetapkan hukum menggunakan Ijma' setelah Al-Qur'an dan Hadits, kemudian pendapat para sahabat yang dekat maknanya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tiak terdapat kedekatan, maka ia mengikuti perkataan *khulafa ar-Rasyidiin* kemudian *mentarjihnya* dengan pendapat sahabat yang lainnya, setelah itu beliau menetapkan hukum dengan *qiyas*.³⁰

d. Imam Ahmad bin Hanbal

Pemikiran Imam ahmad bin Hanbal dipengaruhi oleh Imam Syafi'i yang dianggap sebagai guru besarnya, bahkan Thaha Jabir al-Uwani berkata bahwa ijthad Imam Ahmad ibn Hanbal memiliki kesamaan dengan cara ijthad

²⁹Heri Sugianto, "Analisis Pendapat Empat Mazhab tentang Zakat Fitrah dengan Uang Tunai", *Skripsi*, h.81-87.

³⁰Heri Sugianto, "Analisis Pendapat Empat Mazhab tentang Zakat Fitrah dengan Uang Tunai", *Skripsi*, h.72-73.

Imam Syafi'i. Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa pendapat Imam Ahmad terdiri dari beberapa dasar yakni; Nash Al-Qur'an dan Hadits Shahih, fatwa sahabat Nabi, fatwa sahabat yang masih dalam perselisihan, hadits mursal dan hadits dha'if ditingkatkan paling atas dan *qiyas*.³¹



³¹Heri Sugianto, "Analisis Pendapat Empat Mazhab tentang Zakat Fitrah dengan Uang Tunai", *Skripsi*, h.93-94.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti tentang gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di suatu masyarakat.¹ Penelitian ini merupakan study terkait Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam hal ini, akan diteliti Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Lokasi penelitian tersebut, merupakan tempat peneliti belajar mendalami agama lebih intensif.

3. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan (*comperative approach*). Pendekatan ini, digunakan untuk meneliti berbagai aliran pemikiran Mazhab, yang berkaitan dengan aturan pergaulan atau interaksi pria dan wanita dan relevansinya dengan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

B. Sumber Data

Terkait penelitian yang dilakukan, terdapat dua yang peneliti jadikan sumber data, yaitu:

¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 121.

1. Data Primer

Data primer yakni data yang secara langsung didapatkan berdasarkan objek penelitian. Data tersebut berasal dari hasil wawancara secara langsung dengan mahasiswa yang merupakan anggota, alumni, pembina Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selain itu peneliti juga menggunakan kuisioner tertutup atau angket yang berisikan pernyataan terkait interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang didapatkan dengan tidak langsung untuk mendukung sumber data primer. Data yang dimaksud yakni data yang bersumber dari studi pustaka dalam buku, jurnal, dan hasil penelitian orang lain atau arsip dari suatu lembaga serta instansi yang memiliki hubungan terhadap persoalan yang diteliti.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, yang akan menjadi teknik mengumpulkan data dari peneliti yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang memperhatikan secara seksama, mencatat segala hal yang terjadi, serta membuat pertimbangan korelasi antar

aspek dalam fenomena kejadian tersebut.² Observasi ini biasa dilakukan secara langsung melihat dan memperhatikan kejadian yang ada dilapangan secara jelas.

Terkait hal ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data ini karena memudahkan peneliti dalam memperhatikan secara langsung terkait permasalahan interaksi pergaulan pria wanita dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Negeri Alauddin Makassar.

2. Wawancara

Metode wawancara ini adalah hal yang efektif untuk dilakukan dalam penelitian sebagai jalan untuk menggali dan mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode wawancara ini dilakukan dengan percakapan atau melakukan tanya jawab seputar permasalahan yang ingin diteliti, baik kepada masyarakat sekitar yang memiliki pemahaman ataupun orang yang secara langsung mengambil peran dalam persoalan objek penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan sebagai wadah yang akan menunjang lancarnya suatu penelitian. Maka dari itu, setiap sarana harus sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi sesuatu yang akan diteliti. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

1. Peneliti sendiri

Peneliti sendiri adalah orang yang melakukan penelitian tentang sebab atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mempelajari, melihat, mengumpulkan dan mengolah data yang akan disusun menjadi sebuah hasil penelitian.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.143.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang akan memudahkan peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pedoman wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk kepentingan penelitian, dengan demikian pedoman wawancara ini akan memperlancar wawancara.

3. Telepon Genggam/*Handphone*

Telepon genggam adalah alat yang tentunya dapat membantu dalam kelancaran ketika proses penelitian misalnya dalam hal dokumentasi seperti pengambilan gambar, perekaman suara dari responden serta kegunaan yang lainnya.

4. Informan

Informan adalah suatu hal yang tentunya sangat mendukung penelitian yang dilakukan. Informan adalah orang yang dapat memberikan gambaran berupa informasi tentang objek yang diteliti. Informan yang di wawancarai secara langsung berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 pria dan 5 wanita diantaranya Pembina, Dewan Majelis Musyawarah, Alumni, ketua Umum, dan Ketua bidang. Adapun informan melalui kuisioner, terdiri dari 43 responden dari keseluruhan anggota Lembaga Dakwah Kampus yang berjumlah 340 anggota.

5. Alat Tulis

Dalam hal ini, alat tulis dipergunakan untuk mencatat segala aspek yang dapat menjadi informasi yang ada di lapangan terkait objek yang akan diteliti. Alat tulis yang dimaksud seperti buku, pulpen, dan alat tulis penunjang lainnya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang mengarahkan pada pemahaman terkait fenomena sosial dari sudut pandang dan perspektif partisipan, sebagai pihak yang akan memberikan informasi dan data tentang hal yang akan diteliti. Biasanya, melalui wawancara dan observasi atau teknik lainnya yang merupakan pelengkap.³ Dalam bentuk penelitian kualitatif, analisis suatu data dilakukan saat mengumpulkan data, baik ketika observasi maupun ketika dalam tahapan wawancara untuk menggali kebenaran dari suatu informasi yang di dapatkan dari responden. Adapun terkait proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data hasil wawancara yang dilakukan dilapangan dengan cara menemukan data pokok yang sesuai dengan penelitian. Hal ini juga dilakukan agar ketika mengimput data hasil penelitian tidak secara langsung menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dituliskan dalam bentuk hasil penelitian, sehingga reduksi data ini perlu dilakukan agar sederhananya penemuan dilapangan dengan mengelompokkan data secara baik.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu tahap memberikan kesimpulan terhadap informasi serta menguraikanyang akan disajikan dalam bentuk uraian. Penyajian data dilakukan agar peneliti mampu lebih memahami hal yang terjadinya serta melakukan tindakan dari apa yang dipahami.

³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.11-12.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses untuk menjawab rumusan masalah yang dilakukan dari penelitian. Setelah beberapa teknik mengumpulkan data telah selesai, maka masalah yang akan diteliti terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan demikian, variabel yang akan diteliti sesuai dengan analisis reduksi dan penyajian data, maka rumusan masalah yang ada dapat terjawab dengan terstruktur.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum tentang Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Sejarah berdirinya kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terjadi melalui beberapa fase yang sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan merupakan kampus cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

a. Fase tahun 1962 sampai tahun 1965

Fase pertama berdirinya UIN Alauddin Makassar dimulai dari statusnya sebagai kampus cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama IAIN Alauddin Makassar melalui keputusan Menteri Agama Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Cabang Makassar. Hal tersebut terealisasi atas persetujuan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta antusiasme para pemerintah daerah Sulawesi Selatan untuk mendirikan kampus berbasis Islam. pembentukan selanjutnya pada tanggal 11 November 1964 melalui putusan Menteri Agama Nomor 91 tanggal 7 November 1964 tentang penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Cabang Makassar. Setelah pembentukan dua fakultas kembali pada 28 Oktober 1965 melalui putusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965 tentang pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Cabang Makassar, sehingga pada fase awal pembentukan terdiri atas tiga fakultas.

b. Fase Kedua tahun 1965 hingga 2005

Melalui Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963 yang menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga fakultas, IAIN dapat digabungkan menjadi satu institut tersendiri. Sedangkan yang dimaksud tiga fakultas tersebut telah ada di Kota Makassar, yakni Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Maka mulai tanggal 10 November 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah melalui keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.

Penamaan IAIN di Makassar dengan "Alauddin" diambil dari nama raja Gowa Sultan Alauddin yang merupakan raja Gowa XIV tahun 1593-1639. Hal demikian didasari karena Sultan Alauddin sendiri adalah Raja pertama menerima Islam sebagai agama kerajaan serta tercatat dalam sejarah pengembangan Islam Masa silam. Penamaan tersebut diharapkan mampu menggiring kejayaan Islam dimasa mendatang. Sultan Alauddin bernama lengkap Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin. Setelah wafat, beliau digelar Tumenanga Ri Gaukanna (yang mangka dalam kebesaran kekuasaannya), sedangkan dalam versi lain beliau digelar Tumenanga Ri Agamana (yang wafat dalam agamanya). Ide pemberian nama "Alauddin" untuk IAIN di Makassar dicetus oleh para pendiri diantaranya cucu Sultan Alauddin yang dahulu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan yakni Andi Pangeran Daeng Rani bersama dengan ahli sejarah Makassar Ahmad Makkarasu Amansyah Daeng Ilau.

Pada fase ini, IAIN Alauddin yang semula hanya berjumlah tiga fakultas disusul dengan penambahan dua fakultas yakni Fakultas Adab berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 148 Tahun 1967 disusul

dengan pembentukan Fakultas Dakwah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 253 Tahun 1971 yang berkedudukan di Bulukumba dan dipindahkan ke Makassar melalui Putusan Presiden Nomor 9 Tahun 1987. Pada tahun 1990 kembali didirikan Program Pascasarjana melalui keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor 31/E/1990 yang berstatus Kelas jauh Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dinyatakan mandiri melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 403 Tahun 1993.

c. Fase Tahun 2005 sampai Sekarang

Seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan mendasar Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 dimana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia telah disamakan kedudukannya. Maka diperlukan perubahan status kelembagaan dari institus menjadi universitassehingga diusulkalah konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kepada Presiden. Pada 10 Oktober 2005 status IAIN beralih menjadi UIN berdasar pada Peraturan Presiden Nomor 57 tahun 2005 yang ditandatangani oleh Presiden RI Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada 4 Desember 2005 di Makassar. Maka UIN Alauddin kembali menambah fakultas yang semula lima menjadi tujuh fakultas dan satu Program Pascasarjana.

2. Gamabaran Umum tentang Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'

Dakwah kampus merupakan salah satu bagian dari dakwah secara umum. Dakwah kampus mengkhususkan dirinya untuk bergerak dalam sebuah miniatur masyarakat kecil yang bernama masyarakat kampus. Dengan demikian, dalam menajalankan roda dakwahnya, dakwah kampus memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan dakwah di wilayah lain. Peran

lembaga dakwah kampus memiliki medan tersendiri yakni area dimana dakwah kampus mengaktualisasikan diri, yaitu dalam kampus. Selain berorientasi berdakwah untuk masyarakat akademik. Lembaga dakwah kampus juga berdakwah untuk masyarakat umum.

Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' adalah salah satu bentuk implementasi dakwah dalam ruang lingkup Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Lembaga ini dapat dikatakan istimewa karena lembaga ini berkecimpung di dunia kampus tempat berkumpulnya para pemuda yaitu mahasiswa. Mahasiswa berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang cukup lama baik di dalam maupun di luar ruang kuliah, mereka saling bekerja sama, bertukar pengalaman untuk membangun peradaban dan menguasai serta memanfaatkan kemajuan.

a. Pengertian Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'

Lembaga dakwah kampus Al-Jami' adalah Organisasi Internal Kampus yang berbentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang dakwah. Dakwah kampus adalah implementasi dakwah *ilallah* dalam lingkup perguruan tinggi, dimaksudkan untuk menyeru masyarakat kampus ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus. Lembaga Dakwah kampus Al-Jami' bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas dakwah kampus merupakan salah satu tiang dari dakwah secara keseluruhan, puncak aktivitasnya serta medan yang paling banyak hasil dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami adalah lembaga yang bergerak dengan berasaskan Islam . Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' menjadikan warga civitas akademika sebagai objek utamanya sebab, ditinjau dari struktur

kemasyarakatannya, mahasiswa dan kampus merupakan kesatuan sistem sosial yang mempunyai peran sangat penting dalam perubahan sosial berkepemimpinan ditengah-tengah masyarakat. Mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang memiliki taraf berfikir yang tinggi. Dengan demikian, kedudukan mahasiswa sangat strategis dalam mengambil peran yang menentukan keadaan masyarakat di masa yang akan datang. Perubahan masyarakat ke arah Islam terjadi apabila pemikiran Islam tertanam di tengah tengah masyarakat. Dengan berbagai potensi strategis kampus melalui dakwah Islam diharapkan dapat menyebar secara efektif di tengah-tengah masyarakat.

Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' adalah lembaga kemahasiswaan intra kampus di ruang lingkup Universitas Iskam Negeri Alauddin Makassar yang berfungsi sebagai wadah tempat pembentukan karakter mahasiswa yaitu lembaga dakwah kampus yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat mahasiswa.,menjadikan mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan di tengah-tengah masyarakat serta mampu memberikan solusi yang ada dalam kehidupan bangsanya. Bagi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami', masyarakat kini telah terlalu lama kehilangan semangat para pemudanya. Sejatinya, Pemuda adalah yang akan mengobati kerinduan umat akan kemuliaan Islam, serta keadilan dan kesejahteraan yang terus dimimpikan. Tentunya perjuangan berat ini tidak dapat diurus oleh pemuda saja, namun perlu digerakkan oleh kekuatan kolektif yang berasal dari pemuda-pemuda yang mencintai Allah swt. serta berbakti kepada masyarakat dengan sikap tulus dan ikhlas.Lembaga dakwah kampus Al-Jami' merupakan wadah berkumpulnya para pemuda tersebut.

Wadah perjuangan yang mampu menghimpun kebaikan yang terserak, mencetak aktivis dakwah tangguh dan juga berprestasi yang mampu memberikan pencerahan kepada umat, serta berkontribusi dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Merekalah yang akan menjadi garda terdepan dalam melaksanakan perintah Allah swt. yang terdapat dalam QS. An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹

Lembaga dakwah kampus Al-Jami’ adalah wadah pemikiran dan pembinaan mahasiswa yang akan menyadarkan mereka dari kezaliman, sehingga memiliki misi untuk mewujudkan masyarakat kampus yang rabbani, melahirkan kader kader muslim intelek, dan menerjemahkan Tri Darma Perguruan Tinggi ke dalam metodologi Dakwah Islamiyah.² Aktivitas lembaga dakwah kampus Al-Jami’ harus terus bergerak dan berperan dalam memberikan pencerdasan kepada masyarakat kampus dengan berorientasi pada paradigma gerakan dakwah tauhid dan intelektual.

Tujuan utama Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami’ yakni membebaskan manusia dari penghambaan terhadap materi dan nalar, serta penghambaan terhadap sesama manusia lainnya. Hal ini demi mengembalikan penghambaan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.281.

²LDK Al-Jami’, ‘Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga’, 2019, h.1.

manusia pada tempat yang sesungguhnya, yaitu hanya kepada Allah semata. Selain itu, Lembaga Dakwah Kampus juga bertujuan Membentuk dan mensuplai alumni yang berafiliasi kepada Islam serta optimalisasi peran kampus dalam mentransformasi masyarakat menuju masyarakat islami. Melalui dakwah kampus diharapkan lahir intelektual-intelektual muda yang profesional dalam bidang yang digelutinya dan tetap memiliki ikatan dan keberpihakan yang tinggi terhadap Islam. Merekalah pembaharu-pembaharu yang dapat melakukan perubahan-perubahan kondisi masyarakat menuju kehidupan islami hingga akhirnya terwujudlah cita-cita kebangkitan Islam.³ Aktivitas lembaga dakwah kampus Al-Jami' juga berperan aktif sebagai gerakan moral yang menyerukan tata peradaban kemanusiaan yang berdasarkan pada nilai-nilai universal wahyu ketuhanan (*ilahiyyah*), sehingga dapat mewujudkan islam sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

b. Sejarah Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'

Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-jami' didirikan di Masjid Kampus 1 UIN Alauddin Makassar pada 1 April 2006 M/3 Rabiul Akhir 1427 H. Tempat dan waktu ini diambil pertama kali dan dicetuskan serta diberi nama Al-Jami' oleh Prof.Dr.Azhar Arsyad, MA yang merupakan Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada saat itu. Arifin yang merupakan salah satu mahasiswa yang menginisiasasi adanya lembaga ini adalah ketua pertama di tahun 2006 sehingga mulai saat itu hingga sekarang Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' telah dipimpin oleh 15 mahasiswa. Pada tahun 2020, Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' dipimpin oleh Rizaldi yang merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.

³SPMN FSLDK Nasional, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, (edisi revisi, Lampung: Gamais Press, 2007), h.13.

Secara struktural Lembaga dakwah Kampus Al-Jami' merupakan subordinasi dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Indonesia (FSLDKI) yang berfungsi sebagai sarana bagi terciptanya gerak dakwah yang teratur, terpadu, dan kompak menuju ummatam wahidah. Visi dari FSLDK itu sendiri yakni sebagai wahana ukhuwah LDK se-Indonesia yang konstruktif dan Kolaboratif demi terwujudnya Indonesia Madani ”

FSLDK semula bernama sarasehan LDK, diselenggarakan pertama kali oleh Jemaah Shalahuddin UGM pada tanggal 14 – 15 Ramadhan 1406 H atau 24 – 25 Mei 1986. Forum yang pembukaannya diadakan di Gedung Pertemuan UGM dan pertemuan lanjutannya di Pesantren Budi Mulya itu, diikuti oleh 26 peserta utusan 13 LDK se-Jawa, yakni Jemaah Shalahuddin UGM, Jemaah Mujahidin IKIP Yogyakarta, LAI Undip Semarang, Unsoed Purwokerto, UNS Solo, Lpisat Usakti Jakarta, UI Jakarta, BKI Bogor, UIKA Bogor, Karisma Salman ITB Bandung, Unpad Bandung, UKKI Unair Surabaya, BDM Al-Hikmah IKIP Malang.

Adanya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Indonesia yakni dengan berdirinnya pergerakan tarbiyah, yang berkembang pada tahun 1970-an. Pergerakan tarbiyah ini membentuk organisasi yang pertama yaitu Latihan Mujahidin Dakwah (LMD) di Institut Teknologi Bandung (ITB). Melalui LMD inilah proses transmisi pemikiran-pemikiran ikhwanul Muslimin diperkenalkan kepada para aktivis dakwah kampus dengan menjadikan para alumni Timur Tengah sebagai tenaga tenaga ahli untuk mendidik para murabbi (pendidik). Para alumni timur tengah tersebut, sangat intensif mendalami pemikiran Ikhwanul Muslimin mengusung pemikiran Organisasi Masyarakat Islam

terbesar di Timur tengah secara komprehensif.. Mulai dari ITB inilah ajaran Ikhwanul Muslimin berkembang di kampus-kampus di Indonesia.⁴

Menurut penelitian Mahfudz Sidiq yang merupakan anggota DPR RI sekaligus kader dari Partai Keadilan Sejahtera mengatakan munculnya LDK bukanlah pengaruh dari dinamika internal dakwah Indonesia, akan tetapi ada pengaruh dinamika luar dakwah internasional, khususnya dari gerakan Islam. Mahfudz juga mengatakan bahwa pola pembinaan Aktivis Dakwah dan konsep pemikiran Islam yang telah dikembangkan di Masjid Salman ITB merupakan pola dakwah dan pemikiran Ikhwanul Muslimin.⁵ Maka pada akhir tahun 1980-an, eksistensi lembaga dakwah kampus telah terlihat di beberapa jumlah kota seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Ujung Pandang dan lain sebagainya dengan menjadikan Masjid Salman ITB sebagai pusat dari gerakan tarbiyah yang ada di Indonesia. Dengan berkembangnya LDK Pada tahun 1980 merupakan cikal bakal terbentuknya organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Hal itu, direalisasikan ketika musyawarah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) se-Indonesia yang dihadiri oleh 59 Lembaga Dakwah Kampus hingga lahirlah Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia pada hari ahad tanggal 29 Maret 1998/1 Dzulhijah 1418 H di Malang. Maka dari itu asal pola pembinaan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' berasal dari pola pembinaan anggota KAMMI yang mengusung terbentuknya Lembaga tersebut yaitu metode dakwah Ikhwanul Muslimin.

⁴Nur Rofiq dkk, "Persepsi Mahasiswa Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, serta Gerakan Islam Radikal", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.2 (2018): h.507.

⁵Nisma, "Persepsi Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' UIN Alauddin Makassar tentang Pluralitas", *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017), h.29.

Al-Ikhwān al-Muslimīn adalah gerakan dakwah Islam yang aktif menerapkan ajaran agama berdasarkan Qur'an dan As-sunnah dengan kuat dalam kehidupan umat. Al-Ikhwān al-Muslimīn memiliki arti "saudara-saudara Muslim" yang didirikan di kota Ismailiyah, Mesir pada tahun 1928 dengan nama Jam'iyat Al-Ikhwān al-Muslimīn. Gerakan ini didirikan oleh Hasan al-Banna, yang dikenal sebagai "pembimbing Agung" (*al-Mursyid al-'Am*).⁶ Hasan al-Banna adalah salah seorang ilmuwan dan sangat taat menjalankan ibadah keagamaan. Hasan al-Banna juga memiliki gairah untuk menerapkan Islam dalam aktivitas yang nyata dengan membentuk masyarakat Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan intens.

Al-Ikhwān al-Muslimīn merupakan sebuah wadah perjuangan al-Hasan al-Banna dengan sahabat-sahabatnya dalam menyebarkan risalah dakwah. Gerakan dan konsep Hasan al-Banna yakni semangat jihad yang tinggi dalam aspek kehidupan dengan keimanan sebagai dasarnya. Organisasi ini pernah menjadi kekuatan politik yang memiliki pengaruh besar di Mesir. Organisasi ini juga berusaha menentang rezim di negeri-negeri Muslim yang cenderung sekuler. Ide-ide dan populernya al-Ikhwān al-Muslimīn sampai meluas dan mampu menjalin kerjasama secara tidak resmi dengan berbagai badan dan gerakan Islam di luar Mesir.

Puncak kebangkitan nasionalisme di dunia Islam terjadi setelah runtuhnya sistem Khilafah Utsmaniah di Turki oleh Mustafa Kemal, masuklah budaya barat dan menjadi kiblat bagi warga Mesir. Lain halnya dengan wanita di Mesir menuntut hak yang setara dengan untuk memasuki Universitas. Inilah kemudian menjadi faktor bagi Hasan Al-Banna membentuk Ikhwān al-Muslimīn.

⁶Musyarif, "Hasan al-Banna Al-Ikhwān Al-Muslimūn: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah", *Jurnal Kuriositas* 11, no.1 (2017): h.94-95.

Muslimin. Menurut hasan al-Banna, khutbah oleh khatib dan Masjid saja tidak akan kuat untuk mengubah kejahilan umat Islam terhadap agamanya. Maka dari itu, Ikhwanul Muslimin berdiri dengan menyampaikan isu sentral “kembalilah kepada keutuhan Islam”. Pada bulan Dzulhijjah 1346 H bertepatan pada bulan Maret 1928, datanglah beberapa orang yang ingin berjuang bersama Hasan al-Bannah. Mereka ialah Ahmad Al-Husyairi, Zaky Al-Maghriby, Abdurrahman Hasbullah, Fuad Ibrahim Ismail Izz dan Hafidz Abdul Hamid. Pada saat itu lah tujuh orang tersebut saling membai’at untuk bersama-sama memperjuangkan Islam dan hidup bersaudara sekaligus mendeklarasikan berdirinya Ikhwanul Muslimin.

B. *Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami’ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

Setelah melakukan penelitian terhadap 43 (empat puluh tiga) responden dengan menggunakan metode kuesioner, maka secara keseluruhan data diolah dalam bentuk persen guna memperoleh data yang akurat terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-Jami’ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Adapun rumus yang peneliti gunakan yaitu $f/n \times 100 = p$.

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi jawaban

n = jumlah responden.

Penelitian dengan metode kuesioner ini disajikan dalam beberapa pernyataan yang selanjutnya digambarkan melalui tabel hasil penelitian berdasarkan jenis pernyataannya.

1. Pria dan Wanita Seharusnya Tidak Satu Ruangan Jika Pertemuan Lembaga.

Tabel 4.1

Jawaban Responden

Akumulasi/Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	6	9	23	5
Persentase (%)	14%	20,9%	53,5%	11,6%

Berdasarkan pernyataan pertama yakni, pria dan wanita seharusnya tidak satu ruangan jika ada pertemuan lembaga menunjukkan bahwa sebanyak 14% menjawab sangat setuju, kemudian 20,9 % menjawab setuju, 53,5% responden menjawab kurang setuju dan 11,6% responden menjawab tidak setuju.

2. Bukanlah suatu masalah jika pria dan wanita berada dalam ruangan pertemuan/kajian tanpa pembatas atau hijab.

Tabel 4.2

Jawaban Responden

Akumulasi/Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	2	7	20	14
Persentasi (%)	4,6%	16,3%	46,5%	32,6 %

Berdasarkan pernyataan kedua tersebut, bukanlah suatu masalah jika pria dan wanita berada dalam ruangan pertemuan/kajian tanpa pembatas atau hijab menunjukkan bahwa 4,6% menjawab sangat setuju, 16,3% yang menjawab setuju, 46,5% responden menjawab kurang setuju, dan 32,6% responden atau menjawab tidak setuju.

3. Perjumpaan pria dan wanita dapat secara langsung dan bertatap muka selama dalam urusan organisasi

Tabel 4.3

Jawaban Responden

Akumulasi/Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	2	28	11	2
Persentasi (%)	4,6%	65,1 %	25,6%	4,6%

Berdasarkan pernyataan ketiga yakni perjumpaan pria dan wanita dapat secara langsung dan bertatap muka selama dalam urusan organisasi menunjukkan bahwa sebanyak 4,6% responden sangat setuju, 65,1 % yang setuju, 25,6 % responden kurang setuju, dan 4,6% responden tidak setuju.

4. Grup Sosial Media Seharusnya Dipisah antara Pria dan Wanita.

Tabel 4.4

Jawaban Responden

Akumulasi/Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	6	8	21	8
Persentase (%)	14%	18,6%	48,8%	18,6 %

Berdasarkan pernyataan keempat yakni grup sosial media seharusnya dipisah antara pria dan wanita menunjukkan bahwa sebanyak 14 % responden sangat setuju, 18,6 % responden yang setuju, 48,8% responden kurang setuju, dan 18,6 responden tidak setuju.

5. Hijab atau pembatas tidak diperlukan asal ada jarak antara pria dan wanita.

Tabel 4.5

Jawaban Responden

Akumulasi/Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Jumlah	3	9	26	5
Persentasi (%)	7%	20,9%	60,5%	11,6 %

Berdasarkan pernyataan kelima yakni hijab atau pembatas tidak diperlukan asal ada jarak antara pria dan wanita menunjukkan bahwa sebanyak 7% responden sangat setuju, 20,9% responden setuju, 60,5 % responden kurang setuju dan 11,6% responden yang tidak setuju..

Dari hasil data persentasi setiap pernyataan, pada 2 pernyataan yang bersifat Negasi, mayoritas responden menjawab kurang setuju pada pernyataan 1 dan 4 yang berarti kurang ketat sedangkan pada 3 pernyataan yang bersifat afirmatif mayoritas responden menjawab pada pernyataan 3 yang berarti kurang ketat dan kurang setuju pada pernyataan 2 dan 5 yang berarti ketat. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kurang ketat. Kurang ketat tersebut dalam arti berada pada kategori *mutawwassit* atau pertengahan. Dengan kata lain dalam pelaksanaannya mereka sangatlah terbuka dan tidaklah sangat ketat atau menutup dari komunikasi sosial. Namun tidak berarti sangat bebas pula, sebab tentu mereka mengedapankan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam.

Interaksi pria dan wanita dalam Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami sangatlah dibutuhkan, meskipun demikian adanya sikap kehati-hatian dengan

membatasi setiap interaksi antara keduanya seperti diperlukannya hijab atau pembatas dalam setiap forum yang dihadiri oleh pria dan wanita.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 5 (lima) pria diantaranya Pembina, Ketua Umum, Kordinator Kaderisasi dan Kordinator Keilmuan serta alumni dan 5 (lima) wanita diantaranya Dewan Majelis Musyawarah Kaderisasi, Alumni, dan Kordinator Kaderisasi serta Pembina. Data informan yang didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam yang dimana setiap informan diberikan pertanyaan yang sama sesuai dengan pedoman wawancara kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan tujuan penelitian dalam rangka memudahkan setiap orang yang ingin mengetahui hasil penelitian ini.

Dari hasil wawancara beberapa informan terkait interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' sangatlah sesuai dari hasil persentasi pada penelitian pertama yakni interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sangatlah dibutuhkan, meskipun demikian adanya sikap kehati-hatian dengan membatasi setiap interaksi antara keduanya seperti diperlukannya hijab atau pembatas dalam setiap forum yang dihadiri oleh pria dan wanita. Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu informan yang mengatakan:

“Laki laki dan perempuan itu pembagian jenis kelamin, mereka berbeda tetapi tidak untuk dibeda- bedakan. Jaga pandangan, batasi interaksi, jika sulit mengendalikan maka menikahlah”⁷.

⁷ Ust. Abdi Amsir (35), Pembina LDK Al-Jami', *Wawancara*, online, 19 Juli 2020.

Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi pria dan wanita tidaklah masalah selama mampu menjaga batasan. Selain itu salah satu informan mengatakan:

“Ketika pria dan wanita berkumpul dalam sebuah forum dengan tujuan untuk mendapat ilmu itu boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu ketika berdua-an yang bukan mahramnya. Akan tetapi alangkah bagusya didalam forum itu ada batasan-batasan seperti dipisahkan antara pria dan wanita, dibuatkan jarak, bahkan dipasangkan hijab agar pandangan terjaga, artinya pandangan kita tidak kemana-mana dan itu justru lebih efektif dalam mendapatkan ilmu atau materi.”⁸

Dalam penerapannya, interaksi pria dan wanita dalam Organisasi LDK Al-Jami’ terdiri dari 3 klasifikasi yakni, yang pertama *mutasyaddid* yaitu akan sangat ketat apabila adanya suatu interaksi diluar kewajaran, misalkan berdua-an dan tertutup dalam suatu ruangan pada satu urusan yang tidak penting, kemudian yang kedua ialah *mutawassit* atau pertengahan pada saat mereka menjalani rapat yang membutuhkan pendapat pria dan juga wanita sehingga mereka dipertemukan dalam satu ruangan namun tetap tidak bercampur baur dalam artian tetap terpisah tempat, selanjutnya yang terakhir yakni *mutasahhil* yaitu sedikit longgar pada saat adanya kegiatan outdoor atau lapangan yang membutuhkan kerjasama antara pria dan wanita misalkan pria mengangkat barang dan wanita memanagemen barang yang harus di bawa sehingga tidak terpungkiri adanya campur baur antara pria dan wanita namun tetap sama-sama menjaga batasan⁹. Demikian pula pendapat dari seorang anggota wanita tidak jauh berbeda dengan pria yang mengatakan “interaksi pria dan wanita sampai saat ini menurut saya masih dalam batas kewajaran dan memperhatikan batas-batas yang telah ditentukan. Kalaupun ada yang melanggar batas-batas itu,

⁸ Muh. Kadafi (24), Alumni LDK Al-Jami’ , *Wawancara*, online, 18 Juli 2020.

⁹ Rizaldi (22), Ketua Umum LDK Al-Jami’ 2020, *Wawancara*, online, 17 Juli 2020.

bukan dari lembaga yang disalahkan tapi individunya dan itu sangat bersifat individual.¹⁰

Sama halnya pendapat dari seorang informan yang merupakan dewan majelis Syuro bidang kaderisasi mengatakan “Dalam lembaga ini, interaksi pria dan wanita bisa dikatakan terbatas atau tidak terlalu intens, jika dipandang secara kelembagaan”.¹¹ Demikian pula informan yang merupakan kordinator bidang kaderisasi menambahkan “Menurut saya pribadi, interaksi pria dan wanita di LDK Al-Jami’ masih dalam tahap wajar. Pria dan wanita berinteraksi pada saat ada kepentingan tertentu saja.”¹² Sebagai makhluk sosial, tentu manusia saling membutuhkan satu sama lain, butuh saling menolong dan berinteraksi terlebih lagi dalam interaksi pria dan wanita khususnya dalam dakwah dimana kedua jenis kelamin ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak adanya interaksi pria dan wanita dalam suatu urusan yang bersifat umum misalkan dalam Lembaga Dakwah Kampus khususnya LDK Al-Jami’ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tentu sangatlah sulit, hal serupa yang dikatakan seorang informan wanita:

“Jika tidak ada komunikasi antara keduanya yah bisa berakibat fatal ke lembaga, LDK Al-Jami’ bukan organisasi yang hanya melibatkan satu kelompok saja, LDK Al-Jami’ itu merupakan salah satu UKM di Kampus dan tidak membatasi mahasiswa perempuan atau laki-laki yang yang bisa gabung di dalamnya, akan tetapi semua mahasiswa di Kampus berhak bergabung, dan kegiatan-kegiatan LDK Al-Jami’ itu kebanyakan bersifat umum, misal seminar motivasi, semarak milad, yang kadang dirangkaikan dengan lomba-lomba antar mahasiswa, taklim/kajian dan lain-lain. Nah semua kegiatan seperti itu tidak akan berjalan lancar tanpa ada komunikasi yang baik antar kader ikhwan maupun akhwat...Masa iyya dalam suatu agenda ikhwan jalan, akhwat jalan sendiri tanpa ada komunikasi antar keduanya”.¹³ “Organisasi tidak bisa berjalan seimbang

¹⁰ Santy Mulyani (24), Alumni LDK Al-Jami’, *Wawancara*, online, 18 Juli 2020.

¹¹ Sitti Umrah (23), DMM LDK Al-Jami’ 2020, *Wawancara*, online, 17 Juli 2020.

¹² Nur Inayah (22), Kordinator Kaderisasi Akhwat LDK Al-Jami’ 2020, *Wawancara*, online, 17 Juli 2020.

¹³ Suryani (24), Alumni LDK Al-Jami’, *Wawancara*, online, 20 Juli 2020.

jika tidak ada komunikasi antara pria dan wanita maka kemungkinan anggotanya akan terpecah antara perempuan dan laki-laki.¹⁴

Mayoritas anggota Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' periode 2020 sangat tidak sepakat jika tidak adanya interaksi pria dan wanita sebab mereka adalah organisasi keagamaan yang didalamnya perlu relasi dan komunikasi yang baik untuk menjalankan roda keorganisasian, ketika ada sekat-sekat antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini tidak adanya komunikasi itu organisasi akan runtuh dan tidak memiliki prinsip kerjasama antara laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki peran penting untuk mencapai visi misi lembaga itu sendiri atau dalam hal menjalankan program kerja.¹⁵ Salah seorang informan pria mengatakan:

“Jika di LDK Al-Jami' tidak ada komunikasi pria dan wanita menurut saya urusan dan roda organisasi tidak akan berjalan karena sejatinya kita harus saling menguatkan, kita harus bersinergi dalam urusan organisasi yah bukan urusan pribadi atau personal itu lain ceritanya..tapi kita berkomunikasi untuk kemudian membicarakan tentang bagaimana kemajuan-kemajuan kita, bagaimana kita menyebarkan kebaikan-kebaikan menurut saya itu fine-fine saja karena memang itu adalah sebuah kewajiban”.¹⁶

Pernyataan negasi maupun afirmatif tersebut didukung oleh wawancara langsung dari beberapa informan Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kurang ketat. Kurang ketat tersebut dalam arti berada pada kategori *mutawwassit* atau pertengahan. Dengan kata lain dalam pelaksanaannya mereka sangatlah terbuka dan tidaklah sangat ketat atau menutup dari

¹⁴ Nur Inayah (22) Kordinator Kaderisasi Akhwat LDK Al-Jami' 2020, *Wawancara*.

¹⁵ Rizaldi (22), Ketua Umum LDK Al-Jami' 2020, *Wawancara*.

¹⁶ Abdul Rahmat Arriwal (22), Kordinator Kaderisasi Ikhwan LDK Al-Jami' 2020, *Wawancara*, online, 18 Juli 2020.

komunikasi sosial. Namun tidak berarti sangat bebas pula, sebab tentu mereka mengedepankan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam.

C. *Pandangan Empat Mazhab terkait Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

Pada variabel pertama, penulis telah memberikan gambaran umum terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan menyimpulkan interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kurang ketat. Kurang ketat tersebut dalam arti berada pada kategori *mutawwassit* atau pertengahan. Dengan kata lain dalam pelaksanaannya mereka sangatlah terbuka dan tidaklah sangat ketat atau menutup dari komunikasi sosial. Namun tidak berarti sangat bebas pula, sebab tentu mereka mengedepankan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam.

Untuk mengetahui pendapat empat mazhab terkait batasan interaksi pria dan wanita dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terlebih dahulu penulis mengemukakan pendapat empat mazhab pada setiap pernyataan hasil penelitian pada rumusan masalah pertama terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai berikut :

1. Pernyataan pertama

Berdasarkan pernyataan pertama yakni, pria dan wanita seharusnya tidak satu ruangan jika ada pertemuan lembaga menunjukkan bahwa sebanyak 53,5% responden menjawab kurang setuju. Pada pernyataan pertama berkaitan tentang *ikhtilat* dan pandangan yang dikhawatirkan ketika pria dan wanita

berada dalam satu ruangan. Namun, mayoritas anggota lembaga dakwah kampus kurang ketat dalam hal ini disebabkan akan sulitnya komunikasi jika ruangan pria dan wanita dipisah.

Menurut Prof. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya yang berjudul *Al-Mufashal fii-Ahkam al-Mar'ati waa al-Bait al-Muslim* berusaha mencoba menguraikan persoalan *ikhtilat*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan hukum dasar dari *ikhtilat* ialah haram dan tidak diperbolehkan. Dalam buku tersebut, menurut Imam Abi Bakar Usman Bin Muhammad Syatho Adhimyati ulama dari mazhab Syafi'i dalam karyanya Hasyiah I'arah Tholibin beliau berpendapat yakni hukum seorang wanita berkumpul dengan pria semisal pada perayaan-perayaan yang tidak bertentangan dengan hukum *syari'iyah misak* di akhir Ramadhan yakni malam takbiran maka hukumnya makruh selama tidak terdapat persentuhan badan antara lawan jenis yang ajnaby secara sengaja dan tanpa kebutuhan darurat, akan tetapi jika terjadi persentuhan maka dihukumi haram.

Menurut Imam An-Nawawi kalangan Mazhab Syafi'i dalam sebuah karyanya *Majmu Syarah Muhadzab* pendapat beliau yakni tidak dibolehkan seorang wanita berjalan sendirian untuk melaksanakan ibadah sunnah, berdagang dan lainnya kecuali bersama mahramnya. Namun sahabat sebagian Imam An-Nawawi yang disebut *ashabul wujuh* dalam mazhab Syafi'i berpendapat boleh saja seorang wanita melakukan perjalanan atau berpergian tidak ditemani wanita lainnya jika perjalanan tersebut diyakini -aman aman saja.¹⁷ Imam an-Nawawipun juga berkomentar, menurut para ulama, larangan *ikhtilat* bukan hanya berlaku di luar sholat tetapi juga di dalam sholat. Beliau

¹⁷Asmahady, "Berboncengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram (Perspektif Bahtsul Masa'il Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur), *Skripsi*, (Jakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.42-43

menambahkan, kecuali dalam kondisi darurat misalnya mendapati seorang perempuan yang tengah tersesat dan menjadi korban kejahatan. Kondisi seperti ini membuka dispensasi untuk percampuran antara pria dan wanita.

Masalah *ikhtilat* juga dikuatkan dari analisis ulama Mazhab Hanafi bahwa keikutsertaan perempuan dalam shalat jamaa'ah ataupun shalat jum'at bersama pria bisa menimbulkan fitnah. Maka dari itu, kedua perkara tersebut tidak diwajibkan bagi wanita. Prof Abdul Karim menegaskan bahwa *ikhtilat* pun dapat dispensasi sesuai dengan kondisi darurat misal berbelanja, keperluan transaksi pada pelayanan publik dan pusat-pusat keramaian. *Ikhtilat* juga mendapatkan dispensasi ketika berada di transportasi umum akan tetapi tetaplah menjaga etika *syar'i* seperti tidak bersolek, mencolok atau mengenakan pakaian yang tidak pantas. Selanjutnya *ikhtilat* dalam rangka keperluan peradilan, seperti memberikan saksi atau keterlibatan perempuan sebagai pengacara, hakim, dan lainnya.

Mazhab Hanafi dalam konteks hakim memperbolehkan perempuan menangani kasus selain permasalahan *hudud*. Contoh kasus yang diperbolehkan *ikhtilat* ialah perbauran pria dan wanita dalam rangka mencari ilmu, seperti Majelis Ta'lim atau pengajian akbar sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Bukhari dan Ibn Abbas, dikisahkan, Rasulullah SAW, saat Idul Fitri, beranjak memberikan nasehat bagi sekumpulan wanita. Rasul disertai Bilal dan sejumlah sahabat lainnya. Kemudian menurut Mazhab Maliki *Ikhtilat* boleh dalam konteks kebiasaan atau adat yang telah berlaku di masyarakat selama tetap dalam etika *syar'i* semisal resepsi pernikahan dan lain sebagainya.

2. Pernyataan Kedua

Berdasarkan pernyataan kedua tersebut, bukanlah suatu masalah jika pria dan wanita berada dalam ruangan pertemuan/kajian tanpa pembatas atau

hijab menunjukkan bahwa 46,5% responden menjawab kurang setuju, dan 32,6% responden atau menjawab tidak setuju. Pada asalnya penggunaan hijab atau tabir dalam pertemuan/kajian sebagai bentuk kehati-hatian dalam hal menjaga pandangan. Dalam hal ini 46,5 % anggota lembaga dakwah kampus ketat dan 32,6 % anggota sangat ketat.

Mazhab Hanafi mengatakan tidak dibenarkan melihat wanita *ajnabi* (yang bukan mahram) yang merdeka, kecuali wajah dan telapak tangan. Bahkan Imam Abu Hanifah sendiri mengatakan yang termasuk bukan aurat adalah wajah, telapak tangan dan kaki, karena kaki adalah sebuah kedaruratan yang tidak bisa dihindarkan. Al- Kamal Ibnu Humam salah satu rujukan dalam mazhab hanafi menyebutkan dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai'*, tidak mengapa melihat wajah wanita dan kedua tangannya''. Namun ada pendapat dalam mazhab Hanafi yang membedakan apabila kasusnya terjadi pada wanita muda, lajang dan cantik. ''dan wanita muda dilarang membuka wajahnya di depan laki-laki, bukan karena wajah itu aurat melainkan takut terjadi fitnah''. Buat wanita seperti itu, menurut pendapat ini memang harus menutup wajahnya, bukan karena wajahnya merupakan aurat, tetapi agar tidak terjadi fitnah di tengah masyarakat.

Mazhab maliki sebagaimana disebutkan dalam kitab '*Asy-Syarhu As-Shaghir*' atau sering disebut kitab *Aqrabul Masalik ilaa Mazhabi Maalik*, susunan Ad-Dardiri menyebutkan bahwa '' batas aurat wanita merdeka dengan laki-laki *ajnabi* (yang bukan mahram), adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, keduanya itu bukanlah aurat. Al-Hathab Ar-Ru'aini salah satu ulama rujukan dalam Mazhab Maliki di dalam kitabnya *Mawahibul Jalil* menyebutkan, ''laki-laki tidak boleh memandang wajah wanita dengan nafsu. Tapi kalau tidak diiringi dengan nafsu tidak mengapa untuk dipandang,

sebagaimana disebutkan oleh Al-Qalsyani¹⁸. Bahkan dalam pandangan mazhab Maliki, tindakan menutup wajah bagi wanita hukumnya dimakruhkan sebab hal tersebut dianggap sebagai *Al-Ghululuw fii ad-diin* yaitu berlebihan dalam beragama.

Mazhab Syafi'i, sebagaimana yang disebutkan oleh *As-Syairazi* dalam kitabnya *'Al-Muhazzab*, mengatakan bahwa wanita merdeka itu seluruh badannya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Al-Imam Al-Mawardi salahsatu ulama besar dalam Mazhab Syafi'i menyebutkan bahwa wajah wanita bukan aurat. Hal itu sebutkan dalam kitabnya *Al-Hawi Al-Kabir*, 'telah lewat pembicaraan sebelumnya bahwa wajah wanita dan kedua telapak tangannya bukan aurat'. Zakaria Al-Anshari yang juga salah satu ulama besar dalam Mazhab Syafi'i dalam kitabnya *Asnal Mathalib Syarah Raudhu Ath-Thalib*, mengatakan "dibolehkan melihat wanita dalam bermuamalah seperti jual beli dan lainnya bila ada keperluan untuk mengenalinya".

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip dari ulama Syafi'iyah dalam kitab *Fath al-Bari* 'An-Nawawi berkata "Adapun melihat dengan syahwat dan ketika dikhawatirkan adanya fitnah, maka haram berdasarkan kesepakatan ulama sedangkan melihat aurat tanpa syahwat, maka pendapat yang kuat adalah haram." Diperkuat oleh Syaikh Khatib Asy-Syirbini dari kalangan Syafi'iyah "Melihat dengan syahwat sudah pasti haram bagi setiap objek yang dilihat, baik keluarga atau mahram, kecuali istri dan budak perempuan.¹⁸ Imam Asy-Syafi'i mengatakan " Allah telah mewajibkan kedua mata untuk tidak digunakan melihat apa yang diharamkan dan sebaliknya , selalu menundukkan pandangan dari apa yang dilarang karena zina mata tercipta karena melihat

¹⁸La Aludin LaDaa, "Aurat Perempuan Bagi Laki-laki Aj-Nabiyyah Perspektif Fiqh Muqaranah Tinjauan Histori", *Jurnal Tahkim* 12, no. 1 (2016) : h.130

seperti sabda Rasulullah saw. Riwayat Bukhori Menganggap pandangan liar dan menjurus kepada lain jenis, sebagai suatu perbuatan zina mata “ dua mata itu bisa berzina, dan zinanya itu ialah melihat.”¹⁹

Ibnu Qudamah dari kalangan Mazhab Hanbali berkata bahwa mazhab tidak berbeda pendapat bahwa seorang wanita boleh membuka wajah dan telapak tangannya didalam sholat. Kalau melihat larangan pada ayat di atas, sebenarnya yang dilarang untuk dilihat adalah aurat wanita. Sedangkan wajah wanita pada dasarnya bukanlah aurat. Kalaupun ada ulama yang melarang laki-laki melihat wajah wanita, bukan karena wajahnya itu aurat, akan tetapi karena ditakutkan akan terjadi fitnah.

Dari pendapat empat mazhab di atas sepakat bahwasanya wajah dan telapak tangan wanita bukanlah aurat maka boleh untuk dipandang, terlebih lagi dalam hal muamalah seperti jual beli, belajar dan lain-lain untuk mengenalinya. Akan tetapi perintah menahan pandangan tetaplah harus wajib agar terhindar dari syahwat dan fitnah.

3. Pernyataan ketiga

Berdasarkan pernyataan ketiga yakni perjumpaan pria dan wanita dapat secara langsung dan bertatap muka selama dalam urusan organisasi menunjukkan bahwa 65,1 % responden yang setuju dan hanya 25,6 % yang kurang setuju. Pernyataan pertama tersebut berhubungan dengan khalwat, dimana pria dan wanita bertemu secara langsung dan bertatap muka disebabkan adanya urusan organisasi. Dalam hal ini, mayoritas anggota Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' kurang ketat dan hanya sebagian kecil yang ketat.

¹⁹Eliyyil Akbar, “Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari” *Jurnal Musawa* 14, no. 1 (2015) : h.59

Ulama sepakat untuk tidak memperkenankan khalwat, yakni interaksi yang dilakukan pria dan wanita yang bukan mahram ditempat tidak terlihat oleh siapapun, meskipun bebas syahwat. Hal ini berdasar pada pesan Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, yaitu “siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, jangan sampai berdua-duaan dengan lawan jenis ditempat yang tidak terlihat oleh siapa pun”. Status ini berlaku pula ketika ditemani oleh seorang anak kecil yang belum mengerti apapun. Sedangkan jika ada orang ketiga, terdapat perbedaan pendapat dikalangan fukaha. Mazhab Maliki, Hanbali, serta sebagian Syafi'i berpendapat hal tersebut masih termasuk khalwat yang dilarang. Sementara mazhab Hanafi dan sebagian Syafi'i menyatakan hal tersebut bukanlah khalwat, oleh karena pada kondisi ini keadaan akan tetap terkontrol. Jika terjadi ditempat umum seperti pasar atau jalan, maka tidak termasuk khalwat, namun tetap perlu dijaga tata kramanya. Alawy berpesan, bagi wanita yang ingin bekerja sebaiknya tidak memilih profesi yang sangat berpotensi menimbulkan khalwat, semisal guru privat atau sekretaris pribadi. Jika terpaksa, maka upayakan untuk melakukan interaksi ditempat yang tidak sepi.

4. Pernyataan keempat

Berdasarkan pernyataan keempat, yakni grup sosial media seharusnya dipisah antara pria dan wanita, menunjukkan bahwa sebanyak 48,8 % kurang setuju. Dalam hal ini, berarti mayoritas anggota Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' kurang ketat ketika harus dipisahkannya grup sosial media antara pria dan wanita sebab dalam lembaga ini terdapat grup sosial media khusus pria, terdapat grup sosial media khusus wanita dan juga terdapat grup sosial media yang didalamnya pria dan wanita. Maka untuk grup yang terdapat pria dan wanita didalamnya, bertujuan untuk memudahkan komunikasi yang

membutuhkan suara keduanya. Pada pernyataan keempat ini peneliti tidak menemukan literatur yang menyinggung secara langsung pendapat kalangan ulama mazhab terkait *ikhtilat* di grup sosial media namun secara tidak langsung, penggunaan sosial grup media yang terdapat pria dan wanita berbeda halnya dengan *ikhtilatnya* pria dan wanita dalam satu ruangan secara langsung. Bercampur baurnya pria dan wanita secara langsung ditakutkannya adanya persentuhan atau hal-hal yang mendekati zina.

Adapun *ikhtilat* di grup yang bertujuan untuk menjalankan suatu diskusi yang membutuhkan komunikasi pria dan wanita, didalamnya terdapat pemimpin atau *admin* grup yang membuat peraturan tertentu agar terhindar dari percakapan-percakapan yang tidak seharusnya. Selain itu, adanya pemimpin grup yang didalamnya terdapat pria dan wanita dengan tujuan tertentu mampu menghindari adanya khalwat atau percakapan yang tidak diketahui oleh orang lain antara pria dan wanita.

5. Pernyataan kelima

Berdasarkan pernyataan kelima yakni, hijab atau pembatas tidak diperlukan asal ada jarak antara pria dan wanita menunjukkan bahwa 60,5 % responden kurang setuju dan 20,9 % responden setuju. Maka dari itu, mayoritas anggota Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' dalam hal ini ketat dan sebagian kurang ketat.

Pada dasarnya, memberikan jarak antara perkumpulan pria dan perkumpulan wanita sudah terhindar dari *ikhtilat*, sebagaimana yang tertera dalam kitab *an-Nidzam al-Ijtima'iy*, karya Syaikh Taqiuddin an-Nabhani yang sebagian mengamalkan Mazhab As-Syafi'i menjelaskan bahwa berpisahnya pria dan wanita dalam kehidupan adalah wajib kecuali yang diperbolehkan syara' atau dalam aktifitas yang mengharuskan adanya

pertemuan misal jual beli, kitbah, ibadah tawaf, kendaraan umum dan tempat rekreasi, namun alangkah baiknya jika mampu untuk tidak bercampur dan memilih tempat yang berada bersama sesama jenisnya.

Pada pernyataan kelima ini menunjukkan bahwa dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' tergolong ketat sama halnya pada pernyataan kedua sebab, dikhawatirkan timbulnya fitnah ketika saling memandang antara pria dan wanita. Meskipun mayoritas mazhab sepakat bahwa wajah wanita bukanlah aurat dan sah jika dipandang, namun berbeda halnya ketika memandang dengan syahwat, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip dari ulama Syafi'iyah dalam kitab *Fath al-Bari* 'An-Nawawi berkata " Adapun melihat dengan Syahwat dan ketika dikhawatirkan adanya fitnah, maka haram berdasarkan kesepakatan ulama." Diperkuat pula oleh Syaikh Khatib Asy-Syirbini dari kalangan Syafi'iyah " melihat dengan syahwat sudah pasti haram bagi setiap onjek yang dilihat". Imam Asy-Syafi'i mengatakan " Allah telah mewajibkan kedua mata untuk tidak digunakan melihat apa yang diharamkan dan sebaliknya, selalu menundukkan pandangan dari apa yang dilarang karena zina mata tercipta karena melihat".²⁰

Sejatinya Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' yang terdiri dari berbagai anggota yang berasal dari latar belakang organisasi tentu terdiri dari berbagai pula pemahaman yang berbeda terkait batas interaksi pria dan wanita sesuai dengan mazhab yang masing-masing mereka anut, namun bagaimanapun ketika dalam satu wadah maka dengan sendirinya akan terlihat pemahaman seperti apa yang lebih mayoritas terlihat yang merupakan warna

²⁰ La Aluddin LaDaa " Aurat Perempuan Bagi Laki-laki Aj-Nabiyyah Perspektif Fiqh Muqaranah Tinjauan Histori", *Jurnal Tahkim*, h.130

dari lembaga tersebut. Dari beberapa pendapat empat mazhab terkait batas-batas interaksi pria dan wanita dalam Islam maka melihat metode penerapan hukum dari keempat Mazhab tersebut peneliti melihat bahwa batasan interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar lebih cenderung kepada Mazhab Syafi'i sebab peneliti beranggapan bahwa pandangan mazhab Syafi'i selalu mengambil jalan tengah terhadap suatu permasalahan serta mengistinbathkan hukum sesuai dengan kondisi dan tempat serta niatnya. Misalkan, dalam hal pandangan meskipun empat mazhab sepakat tidak bolehnya memandang wanita yang bukan mahram, namun Mazhab Syafi'i membolehkan dengan alasan tertentu misalkan adanya keperluan *syar'i* untuk mengenalinya ataupun dalam keadaan aman dari fitnah.

Fakta yang terjadi dalam sebuah Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' dimana 65,1% anggota sepakat untuk bolehnya bertatap muka selama dalam urusan organisasi. Adapun yang berkaitan dengan aurat, dimana mazhab Syafi'i dan Maliki berpendapat bahwa aurat seorang wanita adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Meskipun berbeda dalam menentukan aurat seorang pria dimana Syafi'i mengatakan pusat dan lutut bukanlah aurat sedangkan Malik berpendapat keduanya termasuk aurat. Namun mazhab hanafi melonggarkan hal tersebut dan berpendapat bahwa perempuan boleh memperlihatkan lengan dan tumitnya dalam keadaan bekerja dimana hal tersebut tentu tidak diterapkan di Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'. Begitupun dengan Mazhab Hanbali yang berpendapat aurat perempuan adalah seluruh badan termasuk wajah sampai pada kukunya yang dalam Lembaga Dakwah Kampus sangat minoritas menerapkan hal tersebut. Dalam Organisasi ini sangat menekankan hijab dalam suatu majelis, bukan hanya sekedar agar

terhindar dari *ikhtilat* namun untuk memelihara pandangan akan tetapi jika dalam kondisi tertentu tak mengapa tidak adanya hijab atau tabir, akan tetapi haruslah memiliki jarak antara pria dan wanita.

Dengan kata lain, penerapan interaksi pria dan wanita dalam memilih hukum lebih kepada kategori *mutawassit* atau mengambil jalan tengah. Demikian yang diungkapkan ulama kalangan Safi'iyah dan sebagian hanafi yakni pemahaman para pakar hadist, seperti Bukhari dan Tirmizi, Ibnu Hajar dalam syarahnya shahih Bukhari, dan Imam Nawawi dalam Syarahnya atas Shahih Muslim mengatakan bahwa Imam Bukhari memutuskan bahwa “ seseorang tidak boleh *berikhtilat* atau berkhalwat dengan seorang wanita kecuali dengan mahram, dan juga dilarang menemui wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya.

Adapun ketika berada dalam kondisi tertentu misalkan dalam pendidikan, rapat organisasi dan lain sebagainya, maka hendaklah menciptakan jarak antara pria dan wanita. Hal ini berdasarkan hadits Nabi dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Atinya:

“Sebaik-baiknya barisan laki-laki adalah yang paling depan sedangkan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang, adapun sebaik-baiknya barisan perempuan adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan”.

Begitupun mazhab Maliki mengharuskan adanya jarak ketika berkumpulnya pria dan wanita namun hendaknya wanita tersebut berada dibelakang, sebab menghindari munculnya syahwat dari kalangan pria. Adapun pendapat dari mazhab Hanbali yang mengharuskan adanya tabir dalam interaksi pria dan wanita agar menutup cela kepada pandangan liar yang tidak

diperbolehkan. Ketika berpergian, dimana Imam An-Nawawi berpendapat bahwa boleh saja seorang wanita berpergian tidak ditemani mahram jika perjalanan tersebut diyakini aman-aman saja begitupun dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus yang dimana dalam aktifitasnya seringkali berkegiatan di luar Kampus yang mengharuskan mereka melakukan perjalanan tanpa mahramnya.

Tak heran dalam penerapannya, Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Lebih cenderung menerapkan Mazhab Syafi'i sebab dalam mengistinbatkan hukum, Imam As-Syafi'i termasuk dalam kategori *mutawassit* atau pertengahan yang kemudian Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' pun juga demikian. Hal ini terjadi sebab Mazhab Syafi'i dalam mengistinbatkan hukum berpegang pada perawih yang terpercaya dan adil dan sahih sanadnya apalagi berkaitan dengan kebutuhan publik. Berbeda halnya dengan mazhab Maliki yang juga memakai tradisi masyarakat madaniyah yang tentu memiliki perbedaan dengan masyarakat yang lain. Adapun mazhab hanafi yang kemudian dalam mengistinbatkan hukum lebih menggunakan *ra'yu* sebab sangat sedikit pengetahuan sunnah di Irak dikarenakan banyaknya pemalsuan hadits.

Adapun yang menjadi penguat penulis dalam hal interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-Jami' yang cenderung menerapkan mazhab syafi'i yakni dalam sebuah wawancara, seorang informan yang menangani anggota di Lembaga tersebut yang mengatakan "menurut saya pribadi di LDK itu berupaya memilih jalan tengah, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar ketika melakukan aktifitas, sehingga menurut saya di LDK itu cenderung menerapkan mazhab Syafi'i". Ia pun menambahkan bahwa

ia menerapkan mazhab Syafi'i dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Begitu pula pernyataan dari salah satu informan yang memiliki peran sangat penting dilembaga tersebut mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga yang berpahamkan Nahdatul Ulama yang menerapkan mazhab Syafi'i yang membuatnya juga tentu bermazhab syafi'i. sehingga peneliti berpendapat sangat jelas penerapan fiqih khususnya di Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' lebih cenderung bermazhab Syafi'i sebab mayoritas narasumber yang merupakan anggota intipun sekaligus pimpinan lembaga Dakwah Kampus al-Jami' juga bermazhab Syafi'i yang merupakan warna dari Lembaga tersebut.²² Maka peneliti beranggapan bahwa penerapan interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar lebih cenderung kepada Mazhab Syafi'i.

²¹ Nur Inayah (22), Kordinator Kaderisasi Akhwat LDK Al-Jami' 2020, *Wawancara*.

²² Rizaldi (22), Ketua Umum LDK Al-Jami' 2020, *Wawancara*.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kurang ketat. Kurang ketat tersebut dalam arti berada pada kategori *mutawassit* atau pertengahan. Dengan kata lain dalam pelaksanaannya mereka sangatlah terbuka dan tidaklah sangat ketat atau menutup dari komunikasi sosial. Namun tidak berarti sangat bebas pula, sebab tentu mereka mengedapankan nilai-nilai yang telah diatur dalam Islam. Maka dari itu ada saatnya interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-jami' tergolong *mutasyaddid* yaitu sangat ketat jika adanya suatu interaksi pria dan wanita diluar kewajaran, misal berdua-duaan dan tertutup dalam suatu ruangan pada urusan yang tidak penting. Ada kalanya interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga dakwah kampus Al-Jami' tergolong *mutasahhil* yaitu sedikit longgar ketika terdapat suatu kondisi yang sangat membutuhkan kerjasama antara pria dan wanita yang sulit untuk menghindari campur baur, namun tetap sama-sama menjaga batasan. Namun secara keseluruhan interaksi pria dan wanita lebih cenderung tergolong dalam kategori *mutawassit* atau pertengahan.
2. Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar lebih cenderung kepada Mazhab Syafi'i. Selain metode istinbath Mazhab Syafi'i dalam merumuskan suatu hukum berdasarkan situasi tempat dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai *nash-nashnya* setelah itu *ijma'*. Berbeda halnya dengan beberapa mazhab lainnya yang menggunakan tradisi masyarakat

Madinah ataupun lebih mengguakan *ra'yu* seperti Imam Abu Hanifah di Irak yang sangat selektif memilih hadits dikarenakan pertumbuhan kebudayaan persia sangat pesat dan jauh dari kota Madinah. Sehingga, ketika merumuskan suatu hukum, kalangan mazhab Syafi'i mengambil jalan tengah atau *mutawassit* yang tentu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah khususnya terkait interaksi pria dan wanita dalam organisasi lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Lembaga Dakwah Kampus Al-jami sebenarnya jika melihat sejarah historis pendiri Organisasi yang asal muasal terbentuknya di Indonesia yakni Imam Hasan Al-Bannah cenderung bermazhab syafi'i, meskipun dalam beberapa literatur, Imam Hasan al-Bannah tidak terpaku kepada mazhab tertentu namun melihat dari Aqidah beliau yang merupakan As-Syar'iyah yang umumnya bermazhab syafi'i, ditandai dengan Karya ayahnya *Bada'i al-Musnad fii jam'i waa tartibi Musnad al-Syafi'i waa al-sunan* (segi-segi keindahan Musnad tentang Himpunan dan pengurutan Musnad-musnad Imam Syafi'i dan kitab-kitab sunnah meskipun ayahnya bermazhab Hanbali, kemudian beliau lahir dan hidup di daerah Mesir pada tahun 1324 H yang merupakan daerah terakhir besarnya Mazhab Syafi'i yang jauh setelah wafatnya beliau pada tahun 204 H yang membuat daerah Mesir tersebut juga mayoritas bermazhab Syafi'i, sehingga antara yang sebenarnya diterapkan dan seharusnya yang diterapkan dalam Organisasi tersebut sudahlah tepat sebab seharusnya Lembaga tersebut menurut peneliti mengikuti aturan

pemahaman Kampus Negeri yang menaunginya yakni mayoritas bermazhab Syafi'i.

2. Ketika terjadi perbedaan Pemahaman antara anggota maka sebaiknya anggota tersebut diberikan pemahaman melalui tarbiyyah terkait dengan Interaksi pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus, sehingga anggota tersebut yang bertentangan mampu memahami dan menyesuaikan diri ketika berkegiatan, selain dari pada itu ketua ataupun pengurus yang menagani kegiatan tersebut juga sebisa mungkin membuat segala pihak tidak merasa dirugikan sehingga kegiatan kelembagaan tetap berjalan dengan baik dan silaturahmi serta keharmonisan dalam lembaga tetaplah terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. "Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan". *Jurnal Fikroh* 8, no.1 (2014): h.1.
- Aisyah BM, St.. "Peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar". *Jurnal Al-Khitabah* 2, no.1 (2015): h.71
- Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari". *Jurnal Musawa* 14, no. 1 (2015) : h.59.
- Aminah, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat An-Nur 58,59,60 dan 61". *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2017.
- Arif, Firman Muh.. *Perbandingan Mazhab dalam Lintasan Sejarah*. Cet.I; Makassar: Indonesia Independent Publisher, 2013.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmahady. "Berboncengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram (Perspektif Bahtsul Masa'il Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Timur). *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Dahlan, Nawira. "Ikhilath di dalam Dunia Hiburan (Studi Terhadap Video Klip Adi Bergeke)". *Skripsi*. Banda Aceh, Fakultas Syar'iah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017.
- Dasuqkhi, Mohd dan Mohd Sirajuddin. "Ikhtilat Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist". *Jurnal Fikrah* 6, (2011): h.38.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Hidayattullah, Abd Qorib. "Pandangan Ulama' Terhadap Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Selama masa Bhekal (Kasus di Desa Sumber Kerang Gending Probolinggo)". *Skripsi*. Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2010.
- HS, Akbar. "Gad Al-Basar (Menahan Pandangan) dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS An-Nur/24:30 dan 31)". *Skripsi*. Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Karimuddin, Muhammad Zuhdi. "Kedudukan Mazhab, Taklid dan Ijtihad dalam Islam". *Jurnal Al-Qadha* 6, no.1 (2019): h.56.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT.Karya Toha Putra; 2002.

- LaDaa, La Aludin. "Aurat Perempuan Bagi Laki-laki Aj-Nabiyyah Perspektif Fiqh Muqaranah Tinjauan Histori". *Jurnal Tahkim* 12, no. 1 (2016) : h.130.
- Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'. *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*. Makassar, 2019.
- Masyithoh. "Pengembangan Program Dakwah Rohani Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tingkat SMA/Sederajat (Studi Kasus MAN 2 Kota Bogor)". *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 01 (2020): h.177
- Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam". *Jurnal Mudarrisuna* 6, no.2 (2016): h.191.
- Musyarif. "Hasan al-Banna Al-Ikhwani Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah". *Jurnal Kuriositas* 11, no.1 (2017): h.94-95.
- Nasution, Ahmad Yani. "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Mazhab)". *Jurnal Madani* 1, no.1 (2018): h.41-42.
- Nisma. "Persepsi Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' UIN Alauddin Makassar tentang Pluralitas". *Skripsi*. Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Nufus, Hayati dkk.. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 9-13)". *Jurnal Al-Iltizam*, t.th.: h.152.
- Nurkholis. "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang dan Hukum Islam". *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no.1 (2017): h.82.
- Rofiq, Nur dkk.. "Persepsi Mahasiswa Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, serta Gerakan Islam Radikal". *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.2 (2018): h.507.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- SPMN FSLDK Nasional. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Lampung: Gamais Press, 2007.
- Sugianto, Heri. "Analisis Pendapat Empat Mazhab tentang Zakat Fitrah dengan Uang Tunai". *Skripsi*. Lampung, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Syalthut, Mahmud dan Ali Asy-Sayis. *Fiqh Tujuh Mazhab*. Lampung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Wulandari, Nur Asih. "Implementasi Pengaturan Tempat Duduk Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kecamatan Wangon". *Skripsi*. Purwokerto : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah interaksi pria dan wanita dalam Islam menurut anda ?
2. Menurut anda bagaimana Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
3. Bagaimana jika tidak ada komunikasi antara pria dan wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
4. Jika melihat dari aktifitasnya, Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, apa mazhab yang cenderung diterapkan ?
5. Jika dilihat dari keseharian anda, apa mazhab yang cenderung anda terapkan dalam kehidupan keseharian anda?
6. Bagaimana menyikapi anggota yang tidak sepenuh hati dalam kegiatan atau bahkan enggan untuk bergabung lagi karena berbeda pemahaman terkait batas interaksi pria dan wanita?





**Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Al Jami'
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
UKM LDK Al Jami' UINAM**

Sekretariat : Gedung PKM Lt.2 Kampus 2 Samata, Kab. Gowa. No. Hp. 085399986247
Email : ukmldkaljami@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 094/SKP/UKM LDK Al-Jami'/XI/2020

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Al Jami' menerangkan bahwa :

Nama : Irham Karamullah
Nomor Pokok : 10300116134
Prog. Studi : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Telah benar melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **“Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Al Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Perspektif Empat Mazhab”** yang dilaksanakan pada tanggal **05 Agustus – 05 September 2020**.

Demikian surat ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wa'tasimu bihablillahi jamiian.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata, 13 November 2020

**Mengetahui,
Pengurus Harian UKM LDK Al Jami'
UIN Alauddin Makassar**

Muh. Rizaldi
Ketua Umum



Muh. Nur Islam Nurdin
Sekretaris Umum

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 786Tahun 2020

T E N T A N G

**PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR PROPOSAL/SKRIPSI
TAHUN 2020**

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan
Nama : Irham Karamullah
N I M : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Hari/Tanggal : Jumat, 24 Juli 2020
Prihal : Ujian Seminar Proposal/Skripsi
Judul : "Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Proposal/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Junto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Proposal/Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag
Sekretaris : Dr. Abdi Wijaya. S.S., M.Ag
Penguji I : Dr. Darsul S Puyu, M.Ag
Penguji II : Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I
Pelaksana : 1. Mujahidah, S.E
2. Maryam, S.E

Kedua : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Proposal/Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong

Pada tanggal : 22 Juli 2020



MUAMMAR MUHAMMAD BAKRY

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong-Gowa
Tlp. (0411) 841879, Fax. (0411) 8221400

Nomor : B- 682 /SH.O1/PP.00.9/07/2020
Sifat : Penting
Hal : **Undangan Ujian Seminar Proposal**

Romang Polong, 22 Juli 2020

Kepada Yth :

- | | |
|---|-----------------|
| 1. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag | (Ketua) |
| 2. Dr. Abdi Wijaya. S.S.,M.Ag | (Sekretaris) |
| 3. Dr. Darsul S Puyu, M.Ag | (Penguji I) |
| 4. Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I | (Penguji II) |
| 5. Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D | (Pembimbing I) |
| 6. Dr. Sohrah, M.Ag | (Pembimbing II) |
| 7. Pelaksana | |

di

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Proposal/Skripsi atas nama :

Nama : Irham Karamullah
NIM : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang kepada Bapak/Ibu, Saudara/(i) untuk menghadiri Ujian Seminar Proposal/Skripsi, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Juli 2020
Waktu : Pukul 09.00-10.00 Wita
Pelaksanaan : Online / Daring

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,



MUAMMAR MUHAMMAD BAKRY

Tembusan:

- Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong – Gowa, Telp. 841879 Fax 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 745 Tahun 2020

T E N T A N G

**PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL/SKRIPSI
TAHUN 2020**

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan
- N a m a : Irham Karamullah
N I M : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum
Hari/Tanggal : Selasa, 03 November 2020
Prial : Ujian Seminar Hasil/Skripsi
Judul : "Interaksi Pria Dan wanita Dalam Organisasi Lembaga Dakwah
Kampus Al- Jami Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Menimbang** :
- a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Hasil/Skripsi;
 - b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
 - c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
 4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- M E M U T U S K A N**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Seminar Hasil/Skripsi Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
- Ketua : Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag
Sekretaris : Dr. Abdi Wijaya, M.Ag
Penguji I : Dr. Darsul S.Puyu, M.Ag
Penguji II : Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.Ag. .
Pelaksana : 1. Ummu Kalsum, S.Sos
2. Maryam, S.E

- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Seminar Hasil/Skripsi
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong
Pada tanggal : 26 Oktober 2020

Dekan,



MUAMMAR MUHAMMAD BAKRY

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong – Gowa, Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : B- 2949 /SH.O1/PP.00.9/10/2020
Sifat : Penting
Hal : **Undangan Ujian Seminar Hasil**

Romang Polong, 26 Oktober 2020

Kepada Yth :

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag | (Ketua) |
| 2. Dr. Abdi Wijaya, M.Ag | (Sekretaris) |
| 3. Dr. Darsul S.Puyu, M.Ag | (Penguji I) |
| 4. Dr. H.Abdul Wahid Haddade, Lc., M.Ag. | (Penguji II) |
| 5. Prof. Dr Siti Aisyah, M.A., Ph.D | (Pembimbing I) |
| 6. Dr. Sohra, M.Ag. | (Pembimbing II) |
| 7. Pelaksana | |

Di

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Hasil/Skripsi atas nama :

Nama : Irham Karamullah
NIM : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang kepada Bapak/Ibu, Saudara/(i) untuk menghadiri Ujian Seminar Hasil/Skripsi, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 03 November 2020
Waktu : Pukul 10.00 - 11.00 Wita
Pelaksanaan : Online/ Daring

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



MUAMMAR MUHAMMAD BAKRY

Tembusan:

- Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Ronang Polong – Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 439 Tahun 2020

T E N T A N G

PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI (KOMPREHENSIF) TAHUN 2020
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Atas Nama **Irham Karamullah**, NIM : **10300116134** Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Tingkat Akhir Jurusan/Program Studi **Perbandingan Mazhab dan Hukum** tanggal 27 Agustus 2020 perihal Ujian Akhir Program Studi/ Komprehensif.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif, maka dipandang perlu menetapkan Panitia, Penguji dan Peserta Ujian;
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Panitia, Penguji dan Peserta Ujian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Keputusan;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bebas Anggaran dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 20 tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Uin Alauddin Makassar Tentang Panitia, Penguji Dan Peserta Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif
- Pertama** : Menetapkan **Panitia, Penguji dan Peserta** Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif, Sebagai Berikut :

NAMA / NIM	TEAM PENGUJI		
	MKDK/FIKIH & USUL FIKIH	MKDU/DIS	MKKP
Irham Karamullah 10300116134	Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	Drs. Abd. Rahman Qayyum, M.Ag	Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag

- Kedua** : **Tugas Panitia** mempersiapkan segala instrumen yang berkaitan dengan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
- Ketiga** : **Tugas Penguji** melaksanakan Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
- Keempat** : **Tugas Panitia dan Penguji** dianggap selesai setelah berakhirnya Ujian Akhir Program Studi/Komprehensif;
- Kelima** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;
- Keenam** : **Keputusan** ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

KEPUTUSAN ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong

Pada tanggal : 27 Agustus 2020



MUHAMMAD MUHAMMAD BAKRY

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa. (Sebagai Laporan)

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 849 Tahun 2020

TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI TAHUN 2020

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan : Ilham Karamulah
N I M : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Hari/Tanggal : Selasa, 17 November 2020
Perihal : Ujian Munaqasyah /Skripsi
Judul : "Interaksi Pria dan wanita Dalam Organisasi Lembaga Dakwah
Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Perspektif Empat Mazhab".

Mengingat : b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Juncto Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. H. Muammar Muhammaad Bakry, Lc., M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag.
Penguji I : Dr. Darsul S Puyu, M.Ag.
Penguji II : Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.
Pelaksana : Hj. Suryani, S.Sos., M.M.

Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat ditebitkannya Surat Keputusan ini dibeban kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2020;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romang Polong
Pada tanggal : 13 November 2020



Muammar Muhammad Bakry

Tembusan:
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa

Nomor : B – 678 /SH.01/PP.00.9/11/2020
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN MUNAQASYAH**

Romang Polong 13 November 2020

Kepada

- Yth. 1. Dr. H. Muammar Muh. Bakry, Lc., M.Ag. (Ketua)
2. Dr. H. Muh Saleh Ridwan, M.Ag (Sekertaris)
3. Dr. Darsul S Puyu, M.Ag. (Penguji I)
4. Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI. (Penguji II)
5. Prof. Dr. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D (Pembimbing I)
6. Dr. Sohrah, M.Ag. (Pembimbing II)
7. Pelaksana

di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah atas nama :

Nama : Irham Karamulah
N I M : 10300116134
Jurusan : Perbandingan Mazhan dan Hukum

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Munaqasyah, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 17 November 2020
Buka Sidang : 08.00 WITA
Pelaksanaan Online

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Muhammad Muhammad Bakry

RIWAYAT HIDUP



Irham Karamullah akrab disapa Irham. Lahir di Watampone Provinsi Sulawesi-Selatan pada 30 September 1998. Penulis adalah anak ke tiga dari pasangan suami-istri antara M.Arsyad dan Siti Hapsah. Dalam karir akademis, penulis telah menyelesaikan studi di SDN 54 Otting (2004-2010), SMPN 1 Kembang Janggut (2010-2011), SMPN 02 Kembang Janggut (2011-2013), SMAN 1 Kembang Janggut (2013-2016), terakhir adalah Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Alauddin Makassar (2016-2020).

Penulis juga aktif diberbagai Organisasi ruang lingkup pelajar maupun Masyarakat dan pernah memegang jabatan penting dalam organisasi tersebut dimulai sejak tingkat SMA sebagai Ketua PIK Remaja SMAN 1 Kembang Janggut dan Aktif di Komunitas Olahraga Sepak Bola Karya Muda FC Kec.Kembang Janggut serta komunitas keagamaan seperti Rohis di SMAN 1 Kembang Janggut. Pada saat bangku perkuliahan penulis diamanahkan sebagai Ketua Remaja Masjid di BTN Mega Rezky Kec.Somba Opu Kab.Gowa (2016-2018), menjadi team Sepak Bola UINAM 2016-2017, aktif di team futsal PMH 2016-2019 dan menjadi perwakilan team dalam kejuaraan futsal tingkat jurusan dan Fakultas. Penulis juga pernah menjadi pengurus Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' 2018 dibidang kaderisasi sehingga menjadi delegasi TFT Nasional di Gorontalo 2018 dan pernah menjadi juara 2 diperlombaan kader da'i dan Da'iah di Pare-Pare. Setelah itu, penulis menjabat sebagai Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Al-Ahkam di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar 2019, dan diamanahkan sebagai Dewan Majelis Musyawarah LDK Al-Jami' UINAM dibidang kaderisasi tahun 2020 hingga penulis menyelesaikan program studi di UIN Alauddin Makassar 2020.